

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan secara mendetail mengenai pelaksanaan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an, termasuk aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh setelah kegiatan dilakukan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan terhadap variabel. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat secara akurat menggambarkan bagaimana kegiatan *outbound* dilaksanakan di kelompok B (Utsman Bin Affan) TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an yang beralamat di Guwo Rt 12 Rw 02, Guwo, Wonorejo, Boyolali, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara rutin melaksanakan kegiatan *outbound* sebagai bagian program pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*), dan

peneliti menemukan fenomena bahwa 4 anak kelompok B (Utsman Bin Affan) masih memerlukan stimulasi lebih lanjut dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Penelitian dilaksanakan selama bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 dengan tahapan mulai dari observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B (Utsman Bin Affan) di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an yang berjumlah 16 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan secara menyeluruh kepada seluruh anak dalam kelompok tersebut karena kegiatan *outbound* yang menjadi fokus penelitian memang sudah dirancang sebagai bagian dari pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik. Dengan demikian, setiap anak dalam kelompok B (Utsman Bin Affan) memiliki peran penting dalam memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana kegiatan *outbound* diimplementasikan dalam konteks kelas.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa terdapat 4 anak yang menunjukkan karakteristik perkembangan yang memerlukan perhatian lebih. Keempat anak ini masih tampak mengalami beberapa kesulitan, seperti rasa cemas saat berpisah dengan orang tua, kecenderungan untuk enggan menyelesaikan kegiatan tanpa pendampingan, serta kurangnya inisiatif untuk melakukan aktivitas mandiri.

Kondisi tersebut menjadikan mereka sebagai fokus perhatian peneliti untuk melihat sejauh mana kegiatan *outbound* dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, tanpa mengabaikan peran anak lainnya sebagai bagian dari keseluruhan dinamika kelompok.

Selain anak-anak, penelitian ini juga melibatkan guru kelas B (Utsman Bin Affan dan Kepala Sekolah TK IT Bintang Qur'an sebagai informan pendukung. Keduanya memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai pelaksanaan pembelajaran, proses perencanaan kegiatan *outbound*, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Kehadiran informan pendukung ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks pembelajaran di sekolah.

Objek penelitian berfokus pada implementasi kegiatan *outbound*, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan implikasi kegiatan terhadap perkembangan anak. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat bagaimana *outbound* dilaksanakan, namun juga bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku anak, khususnya empat anak yang menunjukkan kebutuhan stimulasi lebih mendalam. Penentuan fokus penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan hasil observasi awal yang

menunjukkan adanya kebutuhan intervensi perkembangan tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan beberapa metode utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung pada pelaksanaan kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an. Melalui observasi ini, peneliti mengamati cara guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan, tingkat partisipasi anak-anak, serta perilaku dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan pedoman lembar observasi yang dibuat berdasarkan indikator pelaksanaan kegiatan *outbound* dan perkembangan perilaku anak. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif *nonintervensi*, dimana peneliti terlibat tetapi tidak memengaruhi jalannya kegiatan. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data perilaku tanpa mengajukan pertanyaan, tanpa melakukan interaksi, sehingga data hasil observasi pada umumnya lebih reliabel dan bebas dari bias responden (Rachmayani, 2022:184).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelompok B (Utsman Bin Affan),

untuk mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh mengenai tujuan, proses, dan hasil dari kegiatan *outbound*. Wawancara adalah alat yang fleksibel untuk pengumpulan data, memungkinkan penggunaan saluran multi-indra: verbal, non-verbal, dilihat, diucapkan, didengar dan, dilakukan secara *online* atau *offline*, wawancara langsung atau tertulis (Rachmayani, 2022:175). Teknik wawancara yang diterapkan bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data dengan lebih luas dan mendalam sesuai dengan konteks yang ada di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil untuk memperoleh data pendukung yang berupa foto kegiatan *outbound*, catatan lapangan, jadwal kegiatan tahunan sekolah, serta dokumen perencanaan kegiatan seperti surat izin, daftar kegiatan, atau laporan pelaksanaan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan objektif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menemukan, menyusun, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah serta menghasilkan kesimpulan yang

bermakna. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data, mencari pola, serta menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian berlangsung.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta berbagai sumber data lainnya.

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan penelitian mengenai implementasi kegiatan *outbound* pada anak kelompok B di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut disederhanakan dan dikelompokkan melalui proses pengkodean sehingga

membentuk kategori seperti perencanaan kegiatan *outbound*, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan *outbound*. Melalui proses kondensasi data, informasi yang awalnya kompleks dapat diorganisasikan secara lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Tahap kedua setelah proses kondensasi data dilakukan, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan data dalam bentuk yang terorganisasi sehingga memudahkan peneliti untuk memahami keseluruhan informasi serta menemukan pola atau hubungan tertentu dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan tabel atau bagan untuk memperlihatkan keterkaitan antar fenomena yang diteliti. Penyajian data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses impementasi kegiatan *outbound* di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi kegiatan. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat memetakan pola, hubungan sebab-akibat, serta berbagai temuan penting yang muncul selama kegiatan *outbound* berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian.

Kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pada akhir penelitian, namun juga berlangsung secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan berbagai sumber data, melakukan klarifikasi kepada informan, serta melakukan refleksi terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, Kesimpulan akhir yang dihasilkan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana implementasi kegiatan *outbound* direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat kegiatan *outbound* dilaksanakan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014:8-33).

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian, digunakan beberapa strategi validitas. Teknik-teknik tersebut meliputi triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, *member check*, serta diskusi teman sejawat.

Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu) karena triangulasi dianggap paling relevan untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan (M. Husnullail; Risnita; M. Syahran Jailani, 2024:73). Triangulasi juga dapat memastikan bahwa data tentang implementasi kegiatan *outbound* benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari kepala sekolah, guru kelompok B (Utsman Bin Affan), dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kegiatan *outbound*. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan data pada waktu berbeda, yaitu saat perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan untuk melihat kestabilan informasi dari informan,

BAB III

GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK IT Bintang Qur'an

1. Sejarah singkat

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Bintang Qur'an didirikan pada tahun 2016 atas inisiatif Ibu Dwi Sri Rahayu Ningsih, A.Md.Keb, seorang bidan desa yang memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman sejak dini. Berangkat dari pengalamannya mendampingi tumbuh kembang anak-anak di lingkungan masyarakat, ibu Dwi melihat pentingnya menghadirkan lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, namun juga pada pembinaan akhlak, keimanan, dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

TK IT Bintang Qur'an berlokasi di Desa Guwo, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. Kehadiran lembaga ini disambut baik oleh masyarakat sekitar karena menjadi salah satu alternatif pendidikan anak usia dini berbasis islam terpadu. Sejak awal berdirinya, TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an mengusung konsep pendidikan islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, melalui pembiasaan ibadah, hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari anak.

Seiring berjalannya waktu sejak tahun 2016 hingga saat ini, TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah peserta didik, kualitas tenaga pendidik, maupun sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Berbagai program pengembangan juga terus diupayakan untuk menunjang aspek perkembangan anak secara optimal. Hingga kini, TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an tetap berkomitmen mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

2. Profil Sekolah

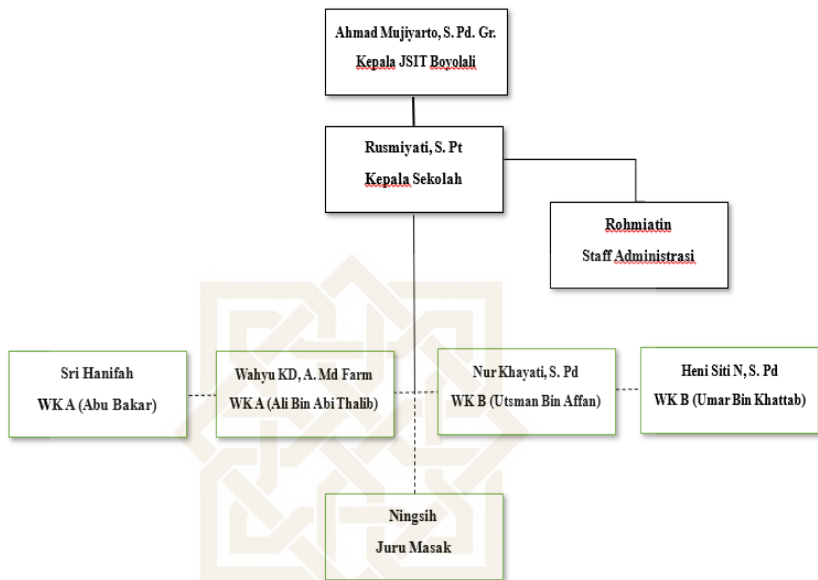
a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter kuat, cerdas, berakhlakul karimah, yang mulai memiliki pemahaman dasar terhadap islam dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidup, Nabi Muhammad SAW sebagai idola, dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
- 2) Menumbuhkan generasi Robbani yang hebat, cerdas, kreatif, Amanah, mandiri dan Qur'ani.

3. Struktur Kepengurusan



Keterangan:

———— = Garis komando
 ----- = Garis koordinasi

4. Data Guru

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Rusmiyati	S1 Peternakan	Kepala Sekolah
2	Rohmiatin	SMA	Staff Administrasi
3	Sri Hanifah	SMP	Wali Kelas A Abu Bakar
4	Wahyu Kurnia Dewi	D3 Farmasi	Wali Kelas A Ali Bin Abu Thalib
5	Nur Khayati	S1 Pend. Bahasa Arab	Wali Kelas B Utsman Bin Affan

6	Heni Siti Nuryani	S1 Pend. Teknik Bangunan	Wali Kelas B Umar Bin Khattab
7	Ningsih	SMA	Juru Masak

Tabel 4. 1 Data Guru TK IT Bintang Qur'an TA 2025/2026

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai data guru TK IT Bintang Qur'an Tahun Ajaran 2025/2026, diketahui bahwa tenaga pendidik di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an memiliki keterbatasan latar belakang tenaga pendidik. Seluruh tenaga pendidik memiliki kualifikasi akademik yang tidak linear dengan bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya manusia dari sisi kesesuaian kualifikasi pendidikan.

Sekolah memang tidak memiliki tenaga pendidik yang linear dengan bidang PAUD, namun pembagian tugas dan jabatan telah disesuaikan dengan kebutuhan operasional sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan. Tentu keberagaman latar belakang ini mampu memberikan perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti halnya kegiatan *outbound*.

Kondisi tenaga pendidik ini berimplikasi pada pelaksanaan kegiatan *outbound* yang membutuhkan kreativitas, kerja sama, dan peran aktif guru sebagai fasilitator. Guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan secara fleksibel dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan

kondisi sarana prasarana serta karakteristik anak. Dengan demikian, keterbatasan kualifikasi formal tidak sepenuhnya menghambat pelaksanaan kegiatan *outbound*, selama kegiatannya didukung oleh pengalaman, kerja sama antar guru, dan perencanaan yang matang.

5. Data Siswa TK IT Bintang Qur'an

Kelompok A				Kelompok B			
Abu Bakar Ash Shiddiq		Ali Bin Abu Thalib		Utsman Bin Affan		Umar Bin Khattab	
P= 14	L= 10	P= 25	L= 16	P= 13	L= 10	P = 10	L= 13
Jumlah = 24		Jumlah = 41		Jumlah = 23		Jumlah = 23	
Total = 65				Total = 46			

Tabel 4. 2 Data Siswa TK IT Bintang Qur'an Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 4.2 menyajikan data jumlah siswa di TK IT Bintang Qur'an pada Tahun Ajaran 2024/2025. Kelompok A terdiri dari dua rombongan belajar, yaitu Abu Bakar Ash Shiddiq dan Ali Bin Abu Thalib, dengan jumlah keseluruhan 65 siswa. Sementara, kelompok B terdiri dari Kelompok Utsman Bin Affan dan Umar Bin Khattab dengan jumlah keseluruhan 46 siswa. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa padaa Tahun Ajaran 2024/2025 jumlah siswa di TK IT Bintang Qur'an kelompok A lebih banyak dibandingkan kelompok B, yang menunjukkan dominasi dari jumlah peserta didik baru di awal pendidikan taman kanak-kanak.

Kelompok A				Kelompok B			
Abu Bakar Ash Shiddiq		Ali Bin Abu Thalib		Utsman Bin Affan		Umar Bin Khattab	
P = 15	L = 12	P = 26	L = 20	P = 7	L = 10	P = 11	L = 8
Jumlah = 27		Jumlah = 46		Jumlah = 17		Jumlah = 19	
Total = 73				Total = 36			

Tabel 4. 3 Data Siswa TK IT Bintang Qur'an Tahun Ajaran 2025/2026

Tabel 4.3 menyajikan data jumlah siswa di TK IT Bintang Qur'an pada Tahun Ajaran 2025/2026. Kelompok A terdiri dari kelompok Abu Bakar Ash Shiddiq dan Ali Bin Abu Thalib dengan jumlah siswa sebanyak 73 siswa, sedangkan kelompok B terdiri dari kelompok Utsman Bin Affan dan Umar Bin Khattab dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Berdasarkan data tersebut, diketahui pada Tahun Ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik kelompok A lebih banyak dibandingkan kelompok B seperti pada tahun sebelumnya. Yang artinya, jumlah peserta didik di TK IT Bintang Qur'an masih didominasi oleh peserta didik baru.

Besadarkan data siswa TK IT Bintang Qur'an pada tahun Ajaran 2024/2025 dan 2025/2026, terdapat perbedaan jumlah siswa pada masing- masing kelompok. Jumlah siswa kelompok A mengalami peningkatan dari 65 siswa menjadi 73 siswa, yang menunjukkan adanya peningkatan peserta didik baru pada jenjang awal pendidikan taman kanak-kanak. Sebaliknya, jumlah siswa kelompok B mengalami penurunan dari 46 siswa menjadi 36 siswa, yang dapat dipengaruhi oleh faktor kelulusan siswa ke jenjang Sekolah Dasar (SD) serta

belum seimbangnya jumlah peserta didik yang naik dari kelompok A ke kelompok B. secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah peserta didik di TK IT Bintang Qur'an relatif stabil, terjadi pergeseran komposisi jumlah peserta didik antara kelompok A dan B pada kedua Tahun Ajaran tersebut.

6. Daftar Peserta Didik Kelompok B (Utsman Bin Affan)

No	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Alamat
1	MFR	L	Boyolali, 09 Mei 2019	Kedung Rowo
2	SAK	L	Boyolali, 14 Mei 2019	Kedung Tombro
3	AZA	P	Boyolali, 28 Maret 2019	Kalitlawah
4	WIP	L	Boyolali, 14 Oktober 2019	Guwo
5	AM	P	Boyolali, 11 Juli 2019	Guwo
6	QA	P	Boyolali, 27 Oktober 2019	Cekelan
7	AA	L	Boyolali, 18 September 2019	Cekelan
8	WAM M	P	Bojonegoro, 01 Juli 2019	Dukuhan
9	MD	L	Boyolali, 27 Maret 2019	Banyusri
10	NNS	P	Boyolali, 07 Juni 2019	Kliyo
11	DFP	L	Boyolali, 13 Juli 2019	Rempelas

12	AMA	L	Boyolali, 17 November 2019	Beran
13	LP	P	Boyolali, 18 Oktober 2019	Lemahireng
14	AS	L	Boyolali, 27 Juni 2019	Jatiri
15	MDA	L	Boyolali, 24 Februari 2020	Sempulur
16	KAZ	P	Boyolali, 21 Mei 2019	Klampok
17	WHM	L	Boyolali, 06 September 2019	Tegalsari

Tabel 4. 4 Daftar Peserta Didik Kelompok B (Utsman Bin Affan)

Tabel 4.4 menyajikan data daftar peserta didik kelompok B (Utsman Bin Affan) di TK IT Bintang Qur'an pada Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan data tersebut diketahui jumlah peserta didik kelompok B (Utsman Bin Affan) sebanyak 17 anak, yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Data tersebut menunjukkan keberagaman latar belakang peserta didik, mulai dari jenis kelamin hingga tempat tinggal. Informasi ini memiliki peran penting sebagai data pendukung dalam penelitian, khususnya untuk memastikan kejelasan subjek penelitian.

Keberadaan data peserta didik ini menjadi dasar dalam menentukan subjek penelitian pada kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan *outbound*. Dengan mengetahui jumlah dan karakteristik peserta didik kelompok B (Utsman Bin Affan), peneliti dapat melihat

apakah perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan *outbound* sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak usia dini.

B. Hasil penelitian

1. Implementasi Kegiatan *Outbound* pada Anak Kelompok (B) Utsman Bin Affan di TK IT Bintang Qur'an

Dalam konsep implementasi, mencakup tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Begitu juga dalam kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an ini dilaksanakan secara sistematis yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan *outbound* sendiri dirancang untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, khususnya pada anak kelompok B yang sebentar lagi akan melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya namun masih ada beberapa aspek perkembangan yang belum sesuai dengan standar tahap perkembangan anak.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari awal pembelajaran yang dikuatkan kembali pada bulan November yakni H-2 bulan, kepala sekolah bersama dengan guru kelompok (B) Utsman Bin Affan dan Umar Bin Khattab menyusun rancangan kegiatan *outbound* yang disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan anak usia 5-6 tahun. Perencanaan dilakukan dengan mengacu pada kurikulum dan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi anak-anak di kelompok B, khususnya Utsman Bin Affan. Seperti yang disampaikan Umi Mia selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Kami Menyusun kegiatan ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK IT Bintang Qur'an mbak, namun tidak hanya itu kami juga menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak-anak, terkhusus anak kelompok (B) Utsman Bin Affan ini yang masih mengalami beberapa keterlambatan perkembangan anak. Seperti mas W itu, masih susah untuk diminta membereskan mainannya sendiri, mas H juga masih nangis kalo berangkat sekolah apalagi kalo ibunya telat jemput sedikit saja pasti langsung nangis. Padahal seusia mereka harusnya sudah tidak di fase itu kan mbak? Dan mereka sebentar lagi juga sudah akan masuk SD, dimana anak harusnya sudah melewati fase itu, sudah harus lebih percaya diri dan mampu membereskan mainannya sendiri. Jadi kami mengutamakan mengatasi permasalahan itu, dengan tidak mengesampingkan anak-anak yang lain” (Mia, 17 November 2025).

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Umi Mia selaku kepala sekolah, perencanaan kegiatan *outbound* disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta kebutuhan nyata anak di lapangan. Anak-anak kelompok B masih menunjukkan beberapa kendala, seperti kurang mandiri, kesulitan mengelola emosi, dan belum percaya diri dalam melakukan aktivitas secara

mandiri. Berbagai Upaya pembelajaran telah dilakukan guru melalui kegiatan sehari-hari, pendampingan, dan pemberian stimulasi di dalam kelas. Namun, sekolah menilai bahwa pengalaman belajar melalui kegiatan di luar kelas diperlukan sebagai penguatan agar anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemandirian, keberanian, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi yang nyata.

Kegiatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan, seperti kemandirian, kerja sama, keberanian, dan kemampuan mengelola emosi.

Tujuan yang telah ditetapkan tentu menjadi acuan untuk tahap selanjutnya. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, pihak sekolah bekerja sama dengan fasilitator untuk menyelenggarakan kegiatan *outbound* ini.

“Sekolah belum memiliki sarana prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan *outbound* sendiri mbak, bahkan lapangan pun kami tidak punya seperti yang mbak lihat disini lahannya pas-pas an. Kami sudah mengusahakan untuk memperluas lahan kami ini, namun memang pemilik sawah didepan sekolah ini belum mau menjual tanah

nya. Kami mau pindah lokasi sekolah pun belum tentu ada yang strategis seperti lahan ini yang jauh dengan jalan raya dan suasana se-tenang ini. Jadi setiap kegiatan *outbound* gini, seperti tahun-tahun sebelumnya yakni sejak tahun 2016 kami pasti kerjasama dengan tim fasilitator. Kami juga sudah langganan dan percaya dengan *Anava Outbound* mbak, biasa kami hanya setor permasalahan nanti mereka sudah langsung menyiapkan permainan dan tantangan yang cocok untuk mengatasi permasalahan kami dan ya hasilnya hampir sesuai harapan kami. Bahkan lokasi yang mereka berikan juga tidak terlalu jauh dari sekolah, paling jauh ya hanya ke Jogja biasa di kaliurang itu mbak jadi sekalian kita jalan-jalan. Tapi itu juga karena request dari kami, kalo sekiranya jadwal kami mepet ya dibuat sekalian dengan jadwal piknik/*study tour* gitu” (Mia, 17 November 2025).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perencanaan kegiatan *outbound* di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an. Sekolah tidak memiliki lahan maupun fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan *outbound* secara mandiri. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menerapkan strategi kerja sama dengan lembaga penyelenggara *outbound* yang memiliki fasilitas, peralatan, serta tenaga fasilitator yang sesuai dengan

karakteristik anak usia dini. Kerja sama ini merupakan bentuk solusi yang dipilih sekolah agar kegiatan *outbound* tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran meskipun terdapat keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi yang dikemukakan oleh Goggin, Bowman, dan Lester (1990) bahwa keberhasilan implementasi suatu program dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Goggin, Bowman, Lester, 1990). Dalam penelitian ini, sekolah menunjukkan kemampuan tersebut melalui kerja sama dengan lembaga penyelenggara *outbound* sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak hanya menjadi hambatan pelaksanaan kegiatan *outbound*, melainkan diatasi melalui pemanfaatan sumber daya dari pihak eksternal. Selain menyediakan tempat dan permainan yang sesuai, fasilitator juga berperan dalam merancang aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara

pihak sekolah dan penyelenggara *outbound* menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan *outbound*, sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara efektif meskipun sekolah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Etasia Anava Outbound merupakan salah satu lembaga yang menyediakan layanan kegiatan *outbound* dan pelatihan berbasis aktivitas luar ruang. Lembaga ini berada di bawah pengelolaan Lembaga Psikologi Anava yang bergerak di bidang layanan pengembangan sumber daya manusia, seperti konseling, pelatihan, seminar, serta kegiatan *outbound* yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan kemampuan pemecahan masalah peserta melalui permainan edukatif di alam terbuka. Kegiatan *outbound* sendiri dirancang tidak hanya untuk aktivitas fisik, namun juga untuk mengembangkan aspek afektif dan kognitif peserta melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Lembaga Psikologi Anava, 2023).

Kerja sama yang dilakukan oleh pihak sekolah ini bersifat profesional karena dilakukan atas dasar kerja sama berbasis profit, di mana pihak sekolah menggunakan jasa penyelenggara *outbound* yang memiliki kompetensi dalam merancang dan

melaksanakan kegiatan secara terstruktur. Hubungan kerja sama antara sekolah dan tim *Anava Outbound* telah terjalin selama tiga tahun terakhir dan secara konsisten memberikan hasil yang positif dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari kelancaran kegiatan, kemampuan fasilitator dalam mengelola permainan yang edukatif, serta kemampuan mereka dalam membimbing dan mengarahkan anak selama kegiatan berlangsung. Pengalaman yang dimiliki, perencanaan kegiatan yang sistematis, serta kemampuan tim dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi alasan utama sekolah memilih bekerja sama dengan tim tersebut, sehingga *Anava Outbound* dapat dikatakan sebagai tim fasilitator yang profesional dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* bagi anak.

Dalam perencanaan, pihak sekolah memberi informasi mengenai masalah dan kebutuhan perkembangan anak kepada fasilitator, kemudian fasilitator merancang jenis permainan dan tantangan *outbound* sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pola kerja sama ini dinilai efektif karena permainan yang disiapkan mampu mengatasi permasalahan perkembangan anak dan hasil yang diperoleh sesuai harapan sekolah.

Anava *Outbound* menyediakan berbagai jenis permainan dan tantangan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan fisik, sosial, serta emosional peserta didik. Permainan yang disediakan cukup beragam, seperti permainan kerja sama tim, permainan ketangkasan, tantangan keberanian, serta aktivitas yang berkaitan dengan pengalaman belajar di alam terbuka. Berbagai permainan tersebut antara lain *people to people*, benang kusut, mesin manusia, estafet tepung, transfer bola, *opposite game*, serta berbagai tantangan aktivitas luar ruangan seperti *flying fox*, permainan keseimbangan, permainan eksplorasi alam, dan aktivitas berbasis pengalaman langsung (Lembaga Psikologi Anava, 2023). Namun, dalam pelaksanaan *outbound* pada penelitian ini tidak semua permainan digunakan. Kegiatan hanya difokuskan pada tujuh permainan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan latar belakang masalah yang ditemukan pada anak.

Permainan yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil diskusi antara pihak sekolah dengan tim fasilitator yaitu memberi makan ikan, labirin, meniti tali, *flying fox*, menanam padi, memandikan kerbau, dan berenang. Pemilihan permainan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk membantu

mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, keberanian, serta kemampuan kerja sama anak, mengingat masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Melalui kegiatan *outbound* dirancang secara menyenangkan dan menantang tersebut, diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman belajar langsung yang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pemilihan lokasi juga diperhitungkan bersama sekolah dan fasilitator. Lokasi yang dipilih biasanya tidak terlalu jauh dari sekolah agar kegiatan berjalan efektif, namun dalam kondisi tertentu kegiatan *outbound* dirancang sebagai rekreasi atau *study tour*, seperti ke Kawasan Kaliurang, sesuai dengan permintaan dan penyesuaian jadwal dari sekolah. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dengan fasilitator tidak hanya karena keterbatasan fasilitas sekolah, tetapi juga merupakan strategi perencanaan yang disengaja untuk memastikan kegiatan *outbound* dapat berjalan aman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Kegiatan *outbound* pada penelitian ini akan dilaksanakan di Etasia Anava *Outbound*, yaitu di lokasi

yang dimiliki dan dikelola langsung oleh pihak Anava *Outbound*. Pemilihan lokasi tersebut karena tempat tersebut dilakukan karena tempat ini telah dirancang khusus sebagai area kegiatan *outbound* yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan wahana permainan yang sesuai untuk anak. Tidak hanya itu, penggunaan lokasi milik Anava *Outbound* memudahkan fasilitator dalam mengelola kegiatan karena seluruh sarana, alat permainan, serta sistem keamanan telah dipersiapkan secara terstruktur di tempat tersebut. Dengan demikian, kegiatan diharapkan dapat berlangsung lebih terarah, aman, dan efektif. Lokasi ini juga memungkinkan anak untuk mengikuti berbagai permainan dan tantangan yang telah dirancang secara sistematis oleh tim fasilitator, sehingga tujuan kegiatan *outbound* dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan kerja sama anak dapat tercapai secara optimal.

Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, tidak menjadi penghalang bagi sekolah untuk tetap menyelenggarakan kegiatan *outbound*. Dan masih menjadikan *outbound* sebagai kegiatan rutin tahunan karena masih dianggap sebagai salah satu alternatif untuk memaksimalkan tumbuh kembang

anak dan dinilai cukup efektif untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang berikutnya.

“Kami masih mempertahankan kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan rutin tahunan kami meskipun kami belum memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Melihat kegiatan ini sudah ada sejak awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2016 dan memberikan banyak hasil positif terhadap perkembangan anak, ini juga menjadi daya tarik anak untuk kembali bersemangat belajar ketika anak mulai bosan dengan pembelajaran dalam ruangan. Anak juga lebih siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena perkembangannya lebih maksimal dari sebelumnya dan dapat memenuhi standar pencapaian perkembangan anak seperti yang tertera di STPPA” (Mia, 17 November 2025).

Informan menyatakan bahwa, kegiatan *outbound* tetap dipertahankan sebagai program tahunan karena dinilai memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan mampu memperkuat berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemandirian. Namun demikian, kegiatan *outbound* bukan merupakan satu-satunya Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kemandirian anak. Pembentukan kemandirian tetap dilaksanakan melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah, sedangkan *outbound* berfungsi sebagai kegiatan penguatan (*reinforcement*) yang memberikan

pengalaman belajar secara langsung melalui berbagai aktivitas di luar kelas.

Pelaksanaan kegiatan *outbound*, yang dilakukan satu kali dalam satu tahun tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya solusi terhadap permasalahan kemandirian anak, melainkan sebagai bagian dari program pembelajaran sekolah yang melengkapi proses stimulasi perkembangan yang telah dilakukan secara berkesinambungan di dalam kelas. Melalui pengalaman langsung, anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keberanian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian dalam situasi yang berbeda dari pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan *outbound* dianggap sebagai alternatif pembelajaran yang dapat mengatasi rasa jenuh anak terhadap pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran di luar ruangan memberikan pengalaman yang lebih beragam, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Hal ini mendorong anak kembali memiliki motivasi mendukung proses pembelajaran di PAUD. Selain itu, kegiatan *outbound* juga membantu mempersiapkan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Aktivitas fisik, sosial, dan emosional yang terdapat dalam kegiatan ini membantu perkembangan anak menjadi lebih optimal dan sesuai dengan Standar

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (*terlampir*). Dengan demikian, kegiatan *outbound* bukan hanya kegiatan yang bersifat rekreasi tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang penting.

“Kegiatan *outbound* memang bukan satu-satunya strategi kami dalam menstimulasi anak, setiap harinya tentu kami juga menstimulasinya dengan aktivitas sederhana di sekolah. Sebagai contoh, estafet balok, *blind retriever*, kapal pecah, dsb. Namun ibaratnya kegiatan *outbound* bersama Anava *Outbound* ini ya kegiatan besarnya, yang lebih seru dan lebih lengkap” (Mia, 16 Juli 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa kegiatan *outbound* bukan merupakan satu-satunya strategi pembelajaran yang digunakan sekolah dalam menstimulasi perkembangan anak. Guru menjelaskan bahwa stimulasi perkembangan anak juga dilakukan setiap hari melalui berbagai aktivitas sederhana yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, seperti permainan estafet balok, *blind retriever*, kapal pecah, dan berbagai permainan edukatif lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Adapun kegiatan *outbound* yang bekerja sama dengan Anava *Outbound* dipandang sebagai kegiatan berskala besar yang dilaksanakan secara khusus dengan variasi aktivitas yang lebih lengkap dan

menantang dibandingkan kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* menjadi pelengkap dari rangkaian stimulasi yang telah diberikan guru dalam pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai satu-satunya bentuk kegiatan untuk mendukung perkembangan anak.

Dilaksanakannya kegiatan *outbound* sebagai salah satu program tahunan menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi anak. Keputusan sekolah untuk melaksanakan kegiatan ini meskipun di tengah keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa kualitas perkembangan anak adalah prioritas utama dalam proses pendidikan di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an.

Kegiatan *outbound* merupakan salah satu kegiatan yang berbahaya ketika dilakukan tanpa perencanaan yang sesuai dengan *Strandart Operating Producting (SOP)* keselamatan kerja. Terutama kegiatan ini dilakukan pada anak-anak dibawah umur, seperti anak TK. Pihak sekolah tidak lepas tangan kepada tim fasilitator mengenai SOP keselamatan anak ketika kegiatan berlangsung. Umi Mia menyampaikan kepada peneliti mengenai hal ini:

“Meskipun kami sudah bekerja sama dengan tim fasilitator, kami juga tetap memperhatikan

keselamatan anak sesuai dengan SOP yang berlaku mbak. Tentu saat *tehnical meeting* dengan tim fasilitator kami membahas semua permainan dan tantangannya, apakah ini aman untuk anak atau tidak dan segala resiko yang mungkin terjadi. Jika tidak sesuai dengan SOP kami, tim fasilitator juga tidak boleh menyelenggarakan permainan itu dan menggantinya dengan yang lebih aman untuk anak. Kami tidak mau mengabaikan keselamatan anak begitu saja, karena kegiatan ini kami laksanakan tanpa pendampingan langsung dari orang tua, yang artinya kami memegang penuh kepercayaan orang tua kepada kami atas kegiatan ini. SOP keselamatan anak yang kami gunakan berdasarkan edaran dari permendikburistek” (Mia, 17 November 2025).

Berdasarkan pernyataan dari informan, dapat dianalisis bahwa pihak sekolah berperan aktif dan bertanggungjawab dalam memastikan keamanan anak saat mengikuti kegiatan *outbound*. Sekolah tidak hanya menyerahkan tugas teknis kegiatan kepada tim fasilitator, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan rencana dan pengawasan, terutama dalam memastikan kegiatan sesuai dengan *standart operating producting (SOP)* keselamatan anak usia dini berdasarkan edaran dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (permendikbudristek) (*terlampir*). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melindungi anak dalam setiap kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Keterlibatan pihak sekolah dalam *tehnical meeting* bersama tim fasilitator adalah bentuk upaya pencegahan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi selama kegiatan *outbound*. Melalui forum tersebut, sekolah melakukan pemilihan jenis permainan dan tantangan yang akan dilakukan, dengan mempertimbangkan faktor keamanan, tingkat kesulitan, serta kesesuaian dengan perkembangan anak TK, dalam konteks ini anak usia 5-6 tahun/kelompok B. Permainan yang tidak sesuai dengan SOP atau berpotensi membahayakan anak akan ditiadakan dan digantikan dengan aktivitas yang lebih aman. Dengan demikian, kegiatan *outbound* tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa mengabaikan aspek keselamatan.

Pernyataan dari kepala sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah menyadari tanggung jawab moral dan professional terhadap kepercayaan orang tua. Kegiatan *outbound* yang dilakukan tanpa pengawasan langsung dari orang tua menempatkan sekolah sebagai pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas keamanan anak selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, penerapan SOP keselamatan secara ketat menjadi langkah strategis untuk menjaga kepercayaan orang tua sekaligus

memastikan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an telah memperhatikan aspek keselamatan secara serius. Sekolah melakukan perencanaan yang matang, bekerja sama dengan tim fasilitator secara terkontrol, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan. Upaya ini selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan keselamatan dan kesejahteraan anak menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan.

Orang tua tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan *outbound*, namun pihak sekolah tetap melibatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki peran strategis melalui pemberian informasi, persetujuan, serta kepercayaan terhadap sekolah dalam menjamin keselamatan anak selama kegiatan berlangsung. Pihak sekolah melakukan komunikasi secara langsung kepada orang tua dalam penyampaian informasi kegiatan *outbound*, seperti yang disampaikan oleh Umi Nur selaku wali kelas (B) Utsman Bin Affan:

“Kami selalu mengadakan rapat rutin Perkumpulan Orang tua Murid dan Guru (POMG) setiap bulannya, pada bulan November 2025 ini kami arahkan diskusi ke kegiatan *outbound* yang akan kami selenggarakan. Kami menyampaikan segala

sesuatu secara rinci, mulai dari perizinan, tujuan kegiatan, sampai persiapan anak (administratif, logistik, perlengkapan pribadi,dll). Jika seperti biasa seperti tahun-tahun sebelumnya, orang tua selalu memberikan dukungan secara penuh dan respon yang positif terhadap kegiatan ini apalagi kegiatan ini adalah kegiatan rutin tahunan kami dan sudah disampaikan pada POMG awal tahun pelajaran. Dan kami (pihak sekolah) membagi tugas, Umi Mia (Kepala Sekolah) menyusun agenda dan kerja sama dengan fasilitator, saya dan Umi Heni (Wali Kelas B) menyapaikan informasi secara langsung pada saat POMG, dan guru-guru lain mempersiapkan segala kebutuhan lain. Tapi ya tetap ketika kegiatan berlangsung kami semua menjadi pendamping yang memegang penuh tanggung jawab dan kepercayaan dari wali murid” (Nur, 18 November 2025).

Berdasarkan pernyataan informan, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam melakukan kegiatan *outbound* dapat diamati dari beberapa indikator yang terjadi di lapangan. Indikator pertama, komunikasi dan penyampaian informasi terlihat dari adanya rapat dengan orang tua murid dalam POMG sebelum kegiatan *outbound* dilaksanakan. Dalam rapat tersebut, sekolah menyampaikan informasi secara jelas mengenai tujuan kegiatan, persiapan, dan izin yang dibutuhkan. Dengan demikian, orang tua memahami dengan baik apa yang akan dilakukan anak selama kegiatan.



Gambar 4. 1 POMG Bulan November: Perencanaan Kegiatan Outbound

Indikator kedua, adalah keterlibatan orang tua dalam proses perencanaan, meskipun tidak secara langsung mengikuti dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini terlihat dari proses pemberian persetujuan, dukungan, dan respons positif orang tua terhadap program *outbound* yang sudah disosialisasikan sejak awal tahun ajaran. Dukungan ini menunjukkan bahwa orang tua serta berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, meskipun tidak hadir secara fisik.

Indikator berikutnya adalah kepercayaan dan pembagian tanggung jawab antara sekolah dan orang tua. Orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada pihak sekolah untuk mengurus dan menjaga keselamatan anak selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, pihak sekolah menunjukkan tanggung

jawab dengan membagi tugas secara jelas antara kepala sekolah, wali kelas, dan guru lainnya. Dengan ini, menunjukkan adanya pengelolaan kerja sama yang terstruktur dan terkoordinasi.

Dukungan orang tua juga terlihat dari respons positif yang konsisten dari wali murid terhadap pelaksanaan kegiatan *outbound* yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan izin, tetapi juga bersedia mendukung program berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran anak di luar kelas. Demikian, berdasarkan kerja sama antara sekolah dan orang tua yang sudah terjalin, dapat disimpulkan bahwa kerja sama tersebut sudah berjalan dengan baik melalui komunikasi yang jelas, keterlibatan dalam perencanaan, kepercayaan yang kuat, serta dukungan yang berkelanjutan. Kerja sama ini penting dalam mendukung keamanan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran anak usia dini.

Tidak hanya kepada orang tua, penyampaian informasi juga dilakukan kepada anak selaku objek utama kegiatan. Penyampaian dilakukan langsung oleh wali kelas masing-masing, yakni Umi Nur di kelompok

(B) Utsman Bin Affan dan Umi Heni di kelompok (B) Umar Bin Khattab.

“Kita wali kelas B ini menyampaikan langsung kepada anak mengenai informasi akan dilaksanakannya kegiatan *outbound*, seperti anak pada umumnya mereka ketika mendengar mau ada *outbound* (yang mereka sebut sebagai piknik) tentu ekspresi senang bahagianya terlihat dan bersorak hore. Anak-anak sangat tertarik dengan kegiatan yang berbau main dan luar ruangan seperti *outbound* ini. Baru nanti ketika hendak berangkat, kami sampaikan kepada anak mengenai *rules* dan sistematis kegiatan kepada anak, jadi anak bisa memahami sehingga ini dapat meminimalisir segala risiko yang mungkin terjadi” (Nur, 18 November 2025).

Berdasarkan pernyataan dari informan, dapat dianalisis bahwa wali kelas memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak secara psikologis dan tingkah laku sebelum kegiatan *outbound* dimulai. Hal ini selaras dengan indikator observasi pada aspek persiapan anak, yaitu memberikan informasi awal, mengenalkan aturan, serta membiasakan anak memahami jalannya kegiatan. Penyampaian informasi sejak awal membantu anak membangun ekspektasi yang baik terhadap kegiatan *outbound*, yang terlihat dari munculnya rasa senang dan antusiasme anak.

Penyampaian informasi mengenai aturan dan cara pengelolaan kegiatan yang diberikan sebelum

berangkat menunjukkan upaya wali kelas dalam menanamkan pemahaman tentang disiplin dan keamanan kepada anak. Penyampaian aturan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak merupakan strategi penting agar anak bisa mengikuti instruksi selama kegiatan berlangsung. Hal ini membantu mengurangi perilaku impulsif anak yang bisa membawa risiko selama kegiatan di luar kelas. Demikian, peran wali kelas dalam mempersiapkan anak tidak hanya terbatas pada urusan administrasi, tetapi juga mencakup pendampingan dalam aspek edukasi dan pencegahan. Upaya ini sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya rasa aman, kenyamanan, serta kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti kegiatan *outbound*.

Berdasarkan pernyataan dari informan, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an tetap dipertahankan meskipun sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni. Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan banyaknya dampak positif yang sudah terjadi pada pengalaman langsung peserta didik sebelumnya terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Dalam mendukung efektivitas

pelaksanaan kegiatan dan menjamin keselamatan anak, pihak sekolah bekerja sama dengan tim profesional yang berpengalaman. Kerja sama ini tidak hanya sebagai solusi keterbatasan fasilitas sekolah, melainkan juga sebagai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meminimalisir risiko yang mungkin terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan *outbound* dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Januari 2026 di Kabupaten Boyolali, tepatnya di *Etasia Anava Outbound Boyolali* yang berlokasi di Kecamatan Tlatar Kabupaten Boyolali. Anak-anak diberangkatkan bersama Kepala Sekolah, seluruh guru, dan staff sekolah dari Sekolah pada Sabtu, 17 Januari 2026 pada pukul 07.30 WIB menggunakan 3 unit armada elf.

“Kami berangkat pagi pagi mbak, anak-anak sangat senang sekali. Ini terlihat dari kedatangan mereka yang kami informasikan datang ke sekolah pukul 06.45 tapi anak-anak banyak yang datang dari jam 6 pagi. Biasanya sekolah anak-anak hanya diantar oleh bunda atau ayahnya saja, ini untuk *outbound* diantar ke sekolahnya berdua, ayah dan bundanya. Tapi ada 1 anak, mas Habibie yang masih nangis tidak mau ikut kegiatan, kami bujuk malah makin nangis tapi tetap berangkat juga. Kami berangkat naik 3 unit elf yang sudah umi Mia

booking dari jauh-jauh hari kemarin dan perjalanan alhamdulillah lancar. Kami sampai di lokasi *outbound*, yakni *Etasia Anava Outbound* pada pukul 09.15 WIB. Dan langsung disambut oleh kakak-kakak *Anava Outbound* dengan wajah gembiranya.” (Heni, 17 Januari 2026)

Wawancara keberangkatan anak, peneliti lakukan kepada Umi Heni selaku wali kelas B (Umar Bin Khattab), karena Umi Nur wali kelas B (Utsman Bin Affan) berada dalam elf unit 1, sedangkan peneliti berada pada elf unit 3 bersama dengan Umi Heni. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Umi Heni, kegiatan *outbound* diawali dengan keberangkatan anak-anak dari sekolah menuju lokasi pelaksanaan kegiatan. *Outbound* dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Januari 2026 di *Etasia Anava Outbound* Boyolali yang berlokasi di Kecamatan Tlatar, Kabupaten Boyolali. Anak-anak diberangkatkan bersama Kepala Sekolah, seluruh guru, dan staf sekolah pada pukul 07.30 WIB dengan menggunakan tiga unit armada elf yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Informan menjelaskan bahwa antusiasme anak-anak terlihat sejak pagi hari, bahkan sebelum waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini tampak dari kehadiran anak-anak yang sebagian besar

sudah tiba sejak pukul 06.00 WIB, meskipun waktu berkumpul yang diinformasikan sekolah adalah pukul 06.45 WIB. Selain itu, keterlibatan orang tua juga terlihat dari cara mengantar anak ke sekolah, di mana sebagian besar anak diantar langsung oleh kedua orang tuanya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan *outbound*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* pada dasarnya diberikan kepada seluruh anak dengan rangkaian aktivitas yang sama sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh fasilitator. Namun, dalam pelaksanaannya guru menerapkan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Anak yang telah mampu mengikuti kegiatan secara mandiri memperoleh pendampingan secara umum, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan beradaptasi memperoleh pendampingan yang lebih intensif.

Salah satu bentuk pendampingan tersebut diberikan kepada mas H yang pada awal kegiatan menunjukkan penolakan dengan menangis dan tidak bersedia mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pendampingan secara

lebih intensif melalui pendekatan persuasif, memberikan rasa aman, serta membujuk anak secara bertahap agar bersedia mengikuti kegiatan. Pendampingan tersebut tidak mengubah jenis kegiatan yang diikuti, tetapi disesuaikan dengan kesiapan anak sehingga tetap dapat berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan *outbound*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *outbound* menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*), yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mengikuti kegiatan kesiapan, dan karakteristik masing-masing anak melalui bentuk pendampingan yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan perlakuan bukan terletak pada tujuan maupun aktivitas pembelajaran, melainkan pada intensitas pendampingan yang diberikan kepada anak.

Meski secara umum anak-anak menunjukkan rasa senang dan semangat, terdapat satu anak yang masih memperlihatkan kecemasan dengan menangis menjelang keberangkatan. Guru kemudian memberikan pendampingan dan pendekatan secara persuasif sehingga anak tersebut tetap dapat mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Perjalanan menuju lokasi *outbound* berlangsung dengan lancar dan

rombongan tiba di *Etasia Anava Outbound Boyolali* pada pukul 09.15 WIB. Setibanya di lokasi, anak-anak disambut oleh fasilitator *outbound* dengan hangat dan ceria, sehingga membantu menciptakan kondisi awal yang positif sebelum anak mengikuti rangkaian kegiatan *outbound*.

“Selama perjalanan anak terlihat sangat senang, termasuk mas Habibie yang tadi di sekolah nangis tidak mau ikut saja di mobil malah nyanyi-nyanyi sama temennya. Dari 3 mobil yang berangkat juga alhamdulillah anak-anak tidak ada yang mabuk perjalanan, ada anak yang tidur saat perjalanan berangkat, ada yang nyanyi, ada yang bercerita, ada juga yang makan jajan karena kita memang instruksikan untuk bawa jajan masing-masing” (Nur, 17 Januari 2026).

Dilihat dari informasi tersebut, selama perjalanan menuju lokasi *outbound*, anak-anak tampak menunjukkan perasaan senang dan antusias. Suasana perjalanan terlihat hidup dengan berbagai aktivitas anak-anak didalam mobil, seperti bernyanyi bersama, bercerita, menikmati bekal, dan ada beberapa anak yang memilih untuk tidur selama perjalanan. Satu anak yang sebelumnya menangis dan enggan mengikuti kegiatan justru terlihat ceria selama perjalanan. Selama perjalanan berangkat tidak ditemukan anak yang mabuk perjalanan, hal ini menunjukkan kondisi fisik

dan kesiapan anak cukup baik, sehingga perjalanan menuju lokasi kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan menyenangkan.

Setibanya di lokasi *outbound*, anak-anak turun dari kendaraan dengan tertib dan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap lingkungan baru yang mereka temui. Beberapa anak tampak memperhatikan area permainan yang tersedia, sementara sebagian lainnya masih berada di dekat guru sambil mengamati lingkungan sekitar. Guru bersama fasilitator kemudian mengarahkan anak untuk berkumpul dan berbaris menuju titik transit guna menerima pengarahan awal sebelum kegiatan dimulai. Pada tahap ini, guru juga melakukan pengecekan kehadiran serta memastikan kesiapan fisik anak untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pemberian pengarahan awal dilakukan langsung oleh tim fasilitator, hal ini dilakukan sekaligus untuk pendekatan awal dari tim fasilitator kepada anak supaya anak lebih nyaman ketika mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan pengarahan dilakukan dengan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok putra dan kelompok putri dengan 2 kakak fasilitator pada masing-masing kelompok. Pada kegiatan ini, guru menyerahkan anak-anak kepada tim fasilitator. Kegiatan dilakukan dengan

arahan dan aturan dari fasilitator, guru hanya mengawasi dan mendampingi. Anak-anak mengikuti instruksi yang diberikan dengan cukup tertib dan penuh semangat, meskipun masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan sikap malu-malu dan memerlukan pendampingan dari guru. Secara umum, tahap awal pelaksanaan kegiatan *outbound* berlangsung kondusif, hal ini ditandai dengan suasana yang ceria serta kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan selanjutnya.

Kegiatan *outbound* dimulai dari senam yang diikuti oleh anak-anak, guru, dan tim fasilitator. Seluruh kegiatan *outbound* dilakukan secara terpisah antara kelompok putra dan kelompok putri kecuali saat senam dan *ice breaking* di awal, hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak dapat secara maksimal dalam mencoba dan melakukan seluruh permainan dan tantangan tanpa harus terburu-buru. Pembentukan kelompok ini juga dapat menjadi alternatif guru dalam mengawasi anak-anak saat kegiatan, hal ini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan oleh guru dan tim fasilitator. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit dalam setiap kelompok, tim fasilitator dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada anak.

Anak diarahkan oleh tim fasilitator menuju pos-pos permainan yang telah disiapkan, dengan 7 pos permainan. Setiap pos menghadirkan jenis permainan yang berbeda, yang dirancang untuk melatih aspek motorik, keberanian, kerja sama, serta kemampuan sosial anak. 7 permainan diantaranya, memberi makan ikan, meniti tali, labirin, *flying fox*, menanam padi, memandikan kerbau, dan renang.

“Anak-anak sangat senang mbak, dari mulai senam bersama saja sudah terlihat mereka sangat menanti-nanti untuk main game nya. Anak-anak yang biasanya masih nangis saat masuk sekolah saja, terlihat happy dari berangkat. Mba Nuha yang biasanya juga nangis kalo berangkat sekolah, malah tadi datang pertama. Waktu permainan pertama itu memberi makan ikan, anak-anak senang bisa menyaksikan langsung ikan-ikan besar berenang kesana kemari dan lompat ke permukaan tapi ya ada yang takut kepatil sama ikannya, di kegiatan pertama ini hampir tidak ada masalah hanya saja ada anak yang berebut pakan ikan karena jatahnya sudah habis. Dipertandingan kedua ada meniti tali, hampir seluruh anak berhasil melewati tantangan dan sesuai dengan instruksi dan contoh yang diberikan kakak fasilitator, ada mas Alano tadi yang kakinya lurus (instruksinya kakinya miring) jadi agak lama dan hampir jatuh saat berjalan diatas talinya, anak-anak juga berjalan sesuai antreannya dan di meniti tali ini tidak ada yang berebut giliran mbak. Kemudian di permainan ke tiga ada bermain labirin, nah disini

ada 4 anak yang menangis, mas Wahyu, mas Aghil, mas Alano, dan mas Arshad karena salah jalur, dan ada mas Wahyu dan mas Aghil yang tidak bertepuk tangan di tengah (instruksinya bertepuk tangan ketika bertemu ditengah), selebihnya sudah sesuai dengan instruksi awal mbak. Kemudian *flying fox*, ini salah satu permainan yang di tunggu-tunggu oleh anak mbak, anak melihat seolah-olah dia sedang terbang seperti pesawat, ada yang teriak karena seru ada juga yang menangis ketakutan, meski begitu semua anak masih wajib untuk mencoba. Setelah itu anak diajak untuk menanam padi, anak diajarkan dari cara memegang bibit hingga menanamnya di sawah, disini tidak kalah seru, anak-anak juga kegirangan karena bisa main lumpur, tidak ada masalah disini hanya saja anak kesenangan saat mencuci kaki di kolam bersih malah pada renang dan tidak mau naik. Kemudian ada memandikan kerbau, anak diajak turun ke Sungai kecil yang ada satu kerbau disitu dan anak diminta untuk memandikan kerbau, ada juga yang malah naik ke kerbaunya. Disini ada satu anak mbak yang tidak mau ikut karena takut dengan kerbaunya, mas wahyu, jadi dia hanya di tepi Sungai saja. Dan yang terakhir adalah renang dan mandi bola, semua anak ikut dan senang sekali sampai tidak mau naik padahal sudah hujan gerimis, bahkan sampai ada yang kedinginan menggigil.” (Nur, 19 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, kegiatan *outbound* dimulai dengan tim fasilitator memberi arahan kepada anak-anak untuk bergerak ke

enam pos permainan yang sudah disiapkan. Setiap pos memberikan jenis permainan yang berbeda, yang dirancang untuk merangsang berbagai aspek tumbuh kembang anak, seperti kemampuan motorik, keberanian, kerja sama, sosial emosional, dan keterampilan interaksi dengan orang lain. Permainan yang disediakan antara lain, memberi makan ikan, meniti tali, bermain labirin, *flying fox*, menanam padi, memandikan kerbau, dan berenang.

Informan juga menyebutkan bahwa sejak awal kegiatan berlangsung, semangat anak-anak sudah terasa saat mereka ikut senam bersama. Anak-anak tampak senang dan penuh semangat, bahkan beberapa anak yang biasanya masih menangis saat berangkat ke sekolah justru datang lebih dulu dan terlihat antusias mengikuti kegiatan. Kegiatan *outbound* berhasil meningkatkan semangat dan membuat anak senang ikut serta dalam kegiatan belajar di luar kelas.

Permainan pertama, yaitu memberi makan ikan, anak-anak terlihat bersemangat melihat ikan-ikan besar berenang dan melompat ke permukaan air. Kegiatan ini memungkinkan anak merasakan langsung bagaimana berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Meskipun ada beberapa anak yang merasa takut di patil ikan, secara keseluruhan kegiatan berjalan

dengan baik. Masalah yang terjadi hanya berupa adanya anak-anak yang saling berebut makanan ikan karena porsi yang sudah habis, namun hal ini bisa segera ditangani oleh pendamping.

Permainan kedua adalah meniti tali, yang membantu keseimbangan dan meningkatkan keberanian anak-anak. Hampir seluruh anak bisa melewati tantangan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh fasilitator. Ada satu anak yang kesulitan karena posisi kaki tidak benar atau tidak sesuai dengan instruksi, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama ketika berjalan di atas tali. Namun, anak-anak tetap berbaris rapi mengikuti antrean dan tidak ada yang berebut giliran, yang menunjukkan bahwa mereka sudah belajar tentang disiplin dan kesabaran.

Permainan ketiga yang berupa labirin, beberapa anak tampak menangis karena salah jalur dan merasa bingung. Selain itu, ada anak yang tidak mengikuti perintah untuk terpuk tangan saat bertemu di tengah jalan. Meskipun begitu, kebanyakan anak-anak bisa mengikuti aturan main dengan lancar situasi ini menunjukkan bahwa anak sedang belajar untuk memahami perintah dan mengendalikan perasaannya ketika menghadapi masalah.

Flying fox adalah permainan selanjutnya, ini menjadi salah satu kegiatan yang paling ditunggu oleh anak. Anak merasa seperti sedang terbang, membuatnya senang dan tertawa dengan ekspresi antusias. Di sisi lain, ada juga anak yang menangis karena merasa takut. Meski begitu, semua anak tetap diberi kesempatan yang sama untuk mencoba permainan ini sebagai cara melatih keberanian dan rasa percaya diri mereka.

Setelah bermain *flying fox*, anak-anak dilanjutkan dengan kegiatan menanam padi. Dalam kegiatan tersebut, fasilitator menunjukkan cara menggenggam bibit padi dan teknik menanamnya di sawah. Anak-anak terlihat sangat senang karena bisa bermain langsung dengan lumpur. Kegiatan ini memberi pengalaman baru bagi anak untuk memahami cara bercocok tanam sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan kasar. Selama kegiatan berlangsung tidak ada hambatan yang signifikan, namun terlihat beberapa anak terlalu senang bermain air saat membersihkan kaki, sehingga beberapa diantaranya tidak mau melanjutkan kegiatan berikutnya.

Permainan selanjutnya adalah memandikan kerbau, anak diminta untuk turun ke sungai kecil untuk membersihkan tubuh kerbau yang sudah disiapkan.

Sebagian anak terlihat berani dan tertarik, bahkan ada yang berusaha mendekati dan naik ke kerbau itu. Namun, ada satu anak yang memutuskan tidak ikut karena merasa takut, jadi ia hanya berada di tepi sungai. Ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat keberanian dan siapan emosional yang berbeda saat menghadapi pengalaman baru.

Kegiatan terakhir adalah renang dan mandi bola. Ditahap ini, semua anak berpartisipasi dalam kegiatan dengan penuh antusiasme dan tampak senang sekali, hingga sulit menghentikan permainan. Meskipun hujan gerimis mulai turun, anak-anak masih sangat antusias. Beberapa anak terlihat menggigil karena begitu dingin, tetapi tetap ingin melanjutkan bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan kegiatan *outbound* memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Dengan berbagai jenis permainan yang diberikan, anak-anak tidak hanya melatih kemampuan motorik dan keberanian mereka, tetapi juga belajar berkolaborasi, menunggu giliran, mengikuti aturan yang berlaku, serta mengelola

perasaan mereka saat menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* merupakan salah satu bentuk pembelajaran di luar kelas yang cukup efektif dalam membantu pertumbuhan sosial, emosional, serta fisik anak-anak usia dini.

“Anak-anak mandi bergantian setelah renang dengan dibantu kami, kemudian makan bersama dan pulang kembali ke sekolah. Dan orang tua juga sudah dikabarin jika sampai di sekolah pukul 15.00 WIB jadi sudah langsung dijemput masing-masing orang tua mbak. Selama diperjalanan semua anak tertidur kelelahan” (Mia, 19 Januari 2026)

Kegiatan berenang di akhiri dengan anak-anak bergantian mandi dengan bantuan guru dan tim fasilitator. Selanjutnya, anak-anak di ajak makan bersama sebelum mempersiapkan diri embali ke sekolah. Pihak sekolah juga memberitahu orang tua bahwa anak akan tiba di sekolah pukul 15.00 WIB, sehingga orang tua bisa menjemput anaknya sendiri.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa saat perjalanan kembali ke sekolah, semua anak terlihat lelah dan tertidur di dalam mobil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* yang diikuti anak membutuhkan banyak energi, dan juga menunjukkan bahwa anak secara aktif terlibat dalam setiap aktivitas yang dilakukan sepanjang hari.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan oleh seluruh guru, untuk merefleksikan kegiatan *outbound* yang sudah dilaksanakan. Guru kembali membuka catatan dan mendiskusikan bersama, apakah kegiatan *outbound* ini memberikan impact positif atau justru negatif. Kegiatan yang dipimpin oleh kepala sekolah dilakukan satu minggu pasca kegiatan berlangsung, hal ini bertujuan melihat langsung implementasi yang terjadi pada anak setelah mengikuti kegiatan.

“Alhamdulillah banyak perubahan bagus yang terjadi, diantaranya anak sekarang sudah semakin percaya diri dan berani. Anak juga menunjukkan kerja sama yang bagus dalam membereskan mainan, dan mau membantu temannya tanpa harus disuruh lagi. Anak juga semakin disiplin saat menunggu antrean untuk setor ngaji, bahkan anak juga sudah mau bergantian saat menggunakan fasilitas sekolah. Tapi untuk anak yang masih nangis saat berangkat sekolah ya masih ada, mas Habibie itu juga masih nangis. Meskipun gitu insyaallah kegiatan ini masih akan tetap menjadi kegiatan rutin tahunan kami mbak, melihat masih banyak dampak positifnya” (Mia, 23 Januari 2026)

Evaluasi dilakukan oleh semua guru sebagai tahap merefleksikan pelaksanaan kegiatan *outbound* yang sudah berlangsung. Pada tahap ini, guru kembali

membuka catatan hasil pengamatan yang telah mereka tulis selama kegiatan berlangsung, yang kemudian mendiskusikannya bersama untuk mengevaluasi apakah kegiatan *outbound* tersebut memberikan dampak yang baik atau justru menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Evaluasi dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan dilakukan satu minggu setelah *outbound* selesai. Waktu evaluasi dilakukan agar bisa melihat langsung perubahan perilaku dan perkembangan yang terjadi pada anak setelah mengikuti berbagai kegiatan *outbound*.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan informasi bahwa berbagai perubahan yang positif. Anak menjadi lebih percaya diri dan berani mengikuti kegiatan di sekolah. Selain itu, anak-anak juga mulai menunjukkan sikap bekerja sama yang lebih baik, seperti bersama-sama membereskan mainan dan membantu teman-teman tanpa perlu diingatkan atau diberi perintah oleh guru terlebih dahulu. Perubahan lainnya terasa dari peningkatan kedisiplinan anak, terutama ketika mereka menunggu giliran untuk mengajdi atau saat menggunakan fasilitas sekolah secara bergantian.

Meski begitu, kepala sekolah juga mengatakan bahwa masih ada beberapa anak yang kesulitan

beradaptasi, seperti anak yang maish menangis saat pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak merasakan pdampak kegiatan *outbound* secara berbeda, karena adanya perbedaan sifat dan kesiapan emosional masing-masing anak. Namun secara keseluruhan, pihak sekolah memandang bahwa kegiatan *outbound* memberikan manfaat yang lebih besar diabndingkan masalah yang terjadi.

“Alhamdulillah mbak Arcilla senang sekali umi, setelah pulang kegiatan itu dia cerita senang bisa jadi pesawat terbang katanya, mungkin main *flying fox* itu ya umi? Mba Arcilla juga sekarang lebih banyak komunikasi dengan kami (orang tua), sekarang lebih sering curhat gitu umi, entah ini efek kemarin ikut *outbound* atau bukan tapi saya senang umi karna mba Arcilla berani jujur jika bikin kesalahan, pokoknya jadi sering ngobrol sama kami. Kalo yang paling kerasa setelah *outbound* ini mba Arcilla bangun pagi nya sudah lebih awal dan tidak susah dibangunkan lagi dan semangat untuk ke sekolah, tidak seperti sebelumnya yang bangunnya susah dan mengulur waktu kalo mau berangkat sekolah” (Laila Masruroh, 23 Januari 2026)

Selain dari pihak sekolah, orang tua anak juga merasakan manfaat positif langsung dari kegiatan *outbound* tersebut. Orang tua menyampaikan langsung di *whatsapp groub* bahwa anak sangat senang setelah

kegiatan berlangsung. Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua murid, terungkap bahwa anak mengalami perubahan perilaku yang cukup besar setelah mengikuti kegiatan *outbound*. Anak-anak tampak lebih senang dan bersemangat, serta mampu menyampaikan pengalaman yang mereka dapatkan selama kegiatan, misalnya menceritakan keseruan mereka saat bermain *flying fox*. Selain itu, anak juga mampu berkomunikasi lebih baik dengan orang tua, terlihat dari kebiasaan bercerita dan menyampaikan perasaan lebih terbuka. Orang tua juga menyebutkan bahwa anak semakin berani mengakui kesalahan mereka dan lebih jujur dalam mengatakan perasaan yang mereka rasakan.

Perubahan positif lainnya adalah peningkatan disiplin dan kemandirian anak, terutama dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Anak-anak mulai terbiasa bangun lebih awal, lebih mudah dibangunkan, dan menunjukkan semangat yang lebih untuk pergi ke sekolah dibandingkan sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* tidak hanya memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mampu mempengaruhi pembentukan sikap positif anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian tersebut, sekolah memutuskan untuk tetap menjadikan kegiatan *outbound* sebagai program rutin setiap tahun. Keputusan ini diambil karena kegiatan *outbound* dianggap dapat memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, guru dapat menggunakan hasil refleksi sebagai acuan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan *outbound* pada kesempatan berikutnya, sehingga manfaat yang didapat oleh anak semakin maksimal.

“Kegiatan dibungkus nilai islam tidak terang-terangan pihak fasilitator jelaskan didalam kegiatan, hanya diselipkan seperti mengenalkan anak mengenai ciptaan Allah, dan sebagainya. Selebihnya, tentu kewajiban kami sebagai guru di kelas untuk mengimplementasikan kepada anak” (Umi Nur, 16 Juli 2026).

Hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa, nilai-nilai islam dalam kegiatan *outbound* tidak disampaikan secara eksplisit oleh fasilitator selama pelaksanaan kegiatan. Fasilitator lebih fokus pada pelaksanaan permainan dan aktivitas *outbound*, sedangkan penyampaian nilai-nilai keislaman hanya disisipkan secara sederhana, misalnya dengan

mengenalkan anak pada ciptaan Allah SWT melalui lingkungan alam yang ada di sekitar lokasi kegiatan. Adapun penguatan dan penanaman nilai-nilai islam secara lebih mendalam menjadi tanggung jawab guru ketika kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan di kelas. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan *outbound* dilakukan melalui kolaborasi antara fasilitator sebagai pelaksana kegiatan di lapangan dan guru sebagai pendidik yang memberikan penguatan terhadap makna serta nilai-nilai yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan *outbound*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Outbound* pada Anak Kelompok B (Utsman Bin Affan)

a. Faktor pendukung

Faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran kegiatan *outbound* ini dapat berasal dari diri siswa ataupun lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan), faktor-faktor tersebut meliputi dukungan sumber daya manusia, perencanaan yang matang, serta antusiasme anak dan pihak sekolah.

“Antusiasme dari orang tua anak yang sangat luar biasa ini menjadikan kami sebagai pihak penyelenggara makin semangat dalam Menyusun rencana (persiapan) hingga melaksanakan kegiatan ini. Kami merasa orang tua sangat percaya kepada kami, sehingga kami juga menjadi lebih tergugah lagi untuk memaksimalkan kegiatan ini. Dengan adanya kepercayaan dari pihak wali murid dan kesiapan perencanaan kegiatan menjadi faktor utama terselenggaranya kegiatan ini dengan baik. Selain itu kami juga kerja sama dengan patner yang sudah professional di bidang ini, ini juga mendukung kegiatan ini terlaksana dengan baik” (Mia, 23 Januari 2026)

Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) terdapat beberapa hal yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Faktor pendukung ini berasal dari pihak sekolah, orang tua, tim fasilitator, serta lingkungan tempat kegiatan dilaksanakan.

Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan tim fasilitator, menjadi salah satu hal yang penting dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Guru turut serta mengawasi anak-anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan tim fasilitator memandu setiap permainan di setiap pos yang sudah disiapkan. Kepala sekolah turut mengatur dari awal perencanaan hingga

evaluasi kegiatan, sehingga acara *outbound* dapat dilaksanakan dengan rapi dan termonitor dengan baik.

Semangat dan dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang sangat mendukung. Tingginya rasa percaya orang tua murid kepada sekolah memberikan dorongan semangat bagi tim dan guru dalam merencanakan serta menjalankan kegiatan secara optimal. Kepercayaan itu mendorong pihak penyelenggara memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak. Dukungan orang tua juga terasa dari cara mereka memperbolehkan anak mengikuti kegiatan *outbound* dan siap menjemput anak sesuai jadwal yang sudah di tentukan.

Faktor pendukung lainnya adalah kesiapan perencanaan kegiatan. Dapat dilihat dari adanya penyusunan rangkaian kegiatan secara terencana, mulai dari memilih Lokasi, menyediakan tempat bermain, membagi anak kedalam kelompok, hingga menyesuaikan jenis permainan dengan perkembangan anak usia dini. Perencanaan yang baik membantu setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Kerja sama dengan mitra *outbound* yang berpengalaman juga membantu menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih lancar. Tim fasilitator yang

berpengalaman hadir untuk memastikan setiap permainan berjalan dengan aman, teratur, dan sesuai dengan kemampuan anak. Fasilitator juga membantu memberikan arahan dengan jelas dan mendampingi anak selama menghadapi setiap tantangan.

Lingkungan alam yang digunakan sebagai tempat *outbound* menciptakan suasana belajar yang berbeda bagi anak-anak. Aktivitas diluar kelas mampu membuat anak lebih termotivasi belajar dan memberi pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan alam, seperti memberi makan ikan, menanam padi, serta memandikan kerbau. Kondisi ini membuat kegiatan *outbound* terasa lebih seru, menyenangkan dan memberi makna bagi anak.

b. Faktor Penghambat

Setiap melaksanakan kegiatan, tidak semua berjalan lurus sesuai alur dan perencanaan awal. Begitu juga yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) TK IT Bintang Qur'an ini. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan), selain terdapat faktor pendukung atau keberhasilan, juga ditemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi jalannya kegiatan.

Faktor ini terutama berkaitan dengan kondisi anak, faktor cuaca, serta keterbatasan waktu pelaksanaan.

“Yang menjadi penghambat kegiatan ini, salah satunya dari perbedaan kesiapan emosional anak, ada yang sudah berani ada juga yang masih takut bahkan sampai menangis. Dan mungkin kondisi fisik anak yang mudah lelah, tapi saya piker itu wajar karena kami yang lebih dewasa saja juga merasa lelah secara fisik mbak. Kemudian cuaca, kemarin kan juga ada gerimis saat memandikan kerbau dan renang, untungnya hanya gerimis kecil dan pas hujan deres anak-anak sudah mulai antre mandi. Yang terakhir ya waktu saja, kemarin memang molor agak panjang karena ada yang masih pengen main di permainan satu itu.” (Mia, 23 Januari 2026)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa masih di temukan ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan *outbound*. Salah satunya datang dari perbedaan tingkat siapnya anak secara emosional. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa tidak semua anak memiliki tingkat keberanian yang sama, sehingga ada anak yang sudah berani mengikuti semua kegiatan, namun ada juga yang masih merasa takut bahkan menangis ketika menghadapi permainan tertentu. Kondisi ini membuat guru dan fasilitator harus memberikan bantuan

penambahan kepada anak-anak yang belum siap secara emosional.

Kondisi fisik anak yang cepat merasa lelah juga menjadi salah satu hal yang menghambat. Rangkaian kegiatan *outbound* yang cukup berat membuat sebagian anak merasa lelah. Namun, kepala sekolah juga mengatakan bahwa hal itu termasuk hal lumrah, karena anak usia dini memang memiliki energi yang terbatas, bahkan orang dewasa juga merasa lelah setelah kegiatan berlangsung.

Faktor cuaca turut memengaruhi kelancaran kegiatan *outbound*. Saat memandikan kerbau dan berenang dilaksanakan, hujan gerimis tiba-tiba turun. Meski begitu, hujan yang terjadi tidak lama dan intensitasnya tidak besar. Saat hujan turun dengan deras, anak-anak diminta untuk antre mandi agar aktivitas bisa terus berjalan dengan aman.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa jadwal kegiatan sempat tertunda karena beberapa anak masih ingin bermain lagi di pos tertentu. Hal ini membuat durasi pelaksanaannya lebih lama daripada yang sebelumnya direncanakan.

Hasil refleksi mengenai hambatan yang terjadi juga membuat pihak sekolah menyadari perlunya menyesuaikan kegiatan *outbound* berikutnya. Misalnya, dengan memperhatikan kondisi emosional dan fisik anak, mempertimbangkan cuaca, serta mengatur waktu kegiatan lebih fleksibel agar kegiatan bisa berjalan lebih baik.

“Keterlambatan pembayaran dari orang tua dalam kegiatan *outbound* ini sebenarnya juga menjadi penghambat kegiatan, namun sekolah mengerti kondisi ekonomi orang berbeda. Sekolah juga sudah menyiapkan dana darurat, jadi setiap ada orang tua yang telat bayar saat akan ada kegiatan kami masih bisa nalangin” (Rohmiatin (Staff Administrasi), 23 Januari 2026)

Selain faktor yang berasal dari kondisi anak dan lingkungannya, hambatan juga datang dari sisi administrasi, terutama karena adanya keterlambatan pembayaran biaya kegiatan oleh sebagian orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan staff administrasi, terungkap bahwa keterlambatan pembayaran tersebut menjadi hambatan dalam persiapan kegiatan *outbound*. Namun, pihak sekolah tetap memahami dan menghargai kondisi ekonomi setiap keluarga. Untuk menghadapi situasi tersebut, sekolah sudah menyediakan dana cadangan agar kegiatan tetap bisa berlangsung, meskipun ada orang

tua yang belum membayar tepat waktu. Upaya ini dilakukan supaya semua anak tetap bisa ikut kegiatan *outbound* tanpa terhalang masalah urusan administrasi.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Implementasi kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an Guwo Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali

Hasil wawancara di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an Guwo menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* pada anak sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati yang menyatakan bahwa *outbound* mampu menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif anak (Rahmawati et al., 2023:78).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan hasil, pihak sekolah menggunakan konsep implementasi dimana ini bisa disebut program atau rencana ke dalam Tindakan nyata agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep implementasi, kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) ini dilaksanakan sesuai prosedur tahapan implementasi, yaitu melalui 3 tahap; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap perencanaan



Gambar 4. 2 POMG Bulan Desember: Persiapan Kegiatan Outbound

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap perencanaan kegiatan *outbound*, dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan *outbound* di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an Guwo dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak usia dini. Tahap perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, namun juga mempertimbangkan aspek kurikulum, karakteristik perkembangan anak, kesiapan sarana dan prasarana, aspek keselamatan, dan kerja sama dengan pihak terkait.

Perencanaan kegiatan *outbound* di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an disusun dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Hal ini

sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa setiap kegiatan harus dirancang berdasarkan tingkat perkembangan anak, kebutuhan, dan karakteristik individu anak. Demikian, artinya kegiatan dirancang tidak hanya bertujuan sebagai kegiatan rekreasi, namun juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung pencapaian aspek perkembangan anak, seperti aspek sosial emosional, kepercayaan diri, dan kemandirian.

Kegiatan *outbound* tidak hanya mengacu pada kurikulum, namun juga disesuaikan dengan kebutuhan nyata anak di lapangan, khususnya anak yang masih mengalami keterlambatan dalam aspek kemandirian dan pengelolaan emosi. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, dimana pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil inisiatif (McLeod, 2025:255). Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya, maka anak dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* dirancang sebagai sarana untuk

melatih kemandirian, rasa percaya diri, keberanian, dan pengelolaan emosi merupakan bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an Guwo Wonosegoro Boyolali bukan merupakan satu-satunya strategi yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak. Sekolah secara konsisten memberikan stimulasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran setiap hari, seperti permainan estafet balok, *blind retriever*, kapal pecah, dan permainan edukatif lainnya. Adapun kegiatan *outbound* yang bekerja sama dengan Anava *Outbound* diposisikan sebagai program pembelajaran berskala besar yang memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam, menantang, dan terstruktur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *outbound* telah dirancang sebagai bagian dari program pembelajaran yang saling melengkapi dengan kegiatan harian di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak bergantung sepenuhnya pada kegiatan *outbound* dalam memberikan stimulasi kepada anak, melainkan menjadikannya sebagai penguatan terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh anak melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian,

implementasi kegiatan *outbound* dilakukan secara terencana sebagai salah satu bentuk variasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung (A. Y. Kolb & Kolb, 1984:193). Berbagai permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan *outbound* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, sementara kegiatan pembelajaran harian di sekolah berperan dalam memberikan pengalaman belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan *outbound* tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi dalam mendukung proses belajar anak usia dini.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an Guwo Wonosegoro Boyolali telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain, bergerak aktif, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sekolah memanfaatkan *outbound* sebagai program

pendukung yang memperkaya pengalaman belajar anak, bukan sebagai pengganti kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan setiap hari di kelas.

Perencanaan kegiatan *outbound* juga menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Menurut Kolb, *experiential learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman langsung, di mana anak belajar melalui aktivitas nyata yang melibatkan interaksi dengan lingkungan (Kolb & Kolb, n.d.,1984:38). Kegiatan *outbound* dapat memberi kesempatan pada anak untuk belajar melalui pengalaman bermain, bekerja sama, memecahkan masalah, serta mengelola emosi dalam situasi nyata. Dengan demikian, kegiatan *outbound* dapat membantu anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.

Kerja sama antara pihak sekolah dan fasilitator profesional juga dilakukan dalam proses perencanaan menunjukkan adanya upaya untuk memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan aman. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia serta

melibatkan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Mulyasa E, 2021:112). Kerja sama dengan fasilitator yang berpengalaman memungkinkan kegiatan *outbound* dirancang secara professional, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, serta memperhatikan aspek keselamatan.

Aspek keselamatan anak sangat menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan kegiatan *outbound*. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus menjamin keamanan, kenyamanan, dan perlindungan anak

(2014_Permendikbud_146_Kurikulum_2013_PAUD_Lampiran, n.d.). Keterlibatan pihak sekolah dalam *technical meeting* serta penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan *outbound* telah memperhatikan prinsip perlindungan anak. Keselamatan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah.

Perencanaan kegiatan *outbound* juga melibatkan kerja sama antara sekolah dengan orang tua melalui komunikasi dan sosialisasi kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Epstein yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan (Epstein, 2001:45). Dukungan dan persetujuan orang tua menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan keluarga, yang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

Pada tahap perencanaan, guru juga mempersiapkan anak secara psikologis dengan memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta aturan-aturan yang perlu dipatuhi selama kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya kesiapan anak sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Sujiono yang mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak secara mental dan emosional agar anak merasa aman, nyaman, dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran (Sujiono, 2013:62). Persiapan ini membantu anak memahami kegiatan yang akan

dilakukan serta mengurangi risiko perilaku yang dapat membahayakan anak selama kegiatan berlangsung.

Demikian dapat disimpulkan, bahwa tahap perencanaan kegiatan *outbound* di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip perencanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak, menerapkan prinsip *experiential learning*, melibatkan kerja sama dengan fasilitator dan orang tua, serta memperhatikan aspek keselamatan anak. Perencanaan yang matang ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan *outbound* serta membantu anak mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *outbound* dimulai dari keberangkatan anak menuju lokasi kegiatan hingga seluruh rangkaian aktivitas selesai dilaksanakan. Antusiasme anak-anak terlihat sejak sebelum keberangkatan menunjukkan adanya kesiapan emosional dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan. Ini selaras dengan pendapat

Hurloc yang menyatakan bahwa emosi positif seperti rasa senang dan antusias dapat meningkatkan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan serta mendukung proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (Pamungkas et al., 2022:45). Antusiasme tersebut juga diperkuat oleh dukungan orang tua yang mengantar anak secara langsung, yang menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam kegiatan pendidikan anak. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi, rasa aman, dan keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Epstein, 2001:9).

Selama perjalanan menuju lokasi kegiatan *outbound*, anak-anak menunjukkan berbagai bentuk ekspresi positif seperti bernyanyi, bercerita, dan berinteraksi dengan teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* tidak hanya memberikan pengalaman fisik, namun juga mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Pernyataan ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan orang lain (Lev

Vygotsky, 1978:90). Melalui interaksi ini, anak belajar menyesuaikan diri, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial secara bertahap.



Gambar 4. 3 Kedatangan Anak dilokasi Kegiatan Outbound

Sesampainya di lokasi kegiatan *outbound*, anak-anak di sambut hangat dan di arahkan oleh tim fasilitator untuk mengikuti pengarahan awal sebelum kegiatan dimulai. Proses pengarahan ini merupakan bagian penting dalam membantu anak memahami aturan dan membangun rasa aman sebelum mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono, guru dan pendamping memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar anak merasa siap secara mental dan emosional untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Sujiono, 2013:62). Pendampingan yang dilakukan oleh guru dan fasilitator membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengurangi kecemasan yang mungkin muncul pada beberapa anak.

Pelaksanaan kegiatan *outbound* yang terdiri dari berbagai permainan, seperti memberi makan ikan, meniti tali, labirin, *flying fox*, menanam padi, memandikan kerbau, dan berenang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Kegiatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila anak terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata (Kolb & Kolb, 1984:38). Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun juga mengembangkan keterampilan fisik, sosial, dan emosional.

Permainan meniti tali dan *flying fox*, membantu mengembangkan kemampuan motorik kasar serta keberanian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gallahue dan Ozmun yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan keseimbangan, koordinasi, dan gerakan tubuh sangat penting untuk mendukung perkembangan motorik anak usia dini (Gallahue, 2006:186). Selain itu, kegiatan seperti dalam bermain labirin, anak harus menunggu giliran juga melatih kemampuan anak dalam mengikuti aturan, mengendalikan emosi, dan mengembangkan disiplin diri. Menurut Santrock, kemampuan anak

dalam mengikuti aturan dan mengendalikan emosi merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak (Santrock. J, 2011;142).

Kegiatan *outbound* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan alam secara langsung, seperti pada kegiatan menanam padi dan memandikan kerbau. Pengalaman ini membantu anak mengenal lingkungan sekitar serta meningkatkan rasa ingin tahu dan keberanian dalam mencoba hal baru. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Jean Piaget, 1964:176). Melalui pengalaman tersebut, anak secara aktif membentuk pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Kegiatan *outbound* juga membantu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Hal ini terlihat dari anak-anak yang awalnya merasa takut, namun akhirnya berani mencoba berbagai permainan yang diberikan. Bandura menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas dapat meningkatkan *self-efficacy* atau rasa percaya diri anak (Bandura, 1997:3). Ketika anak berhasil menyelesaikan tantangan, mereka akan

merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan lainnya.

1) Memberi makan ikan



Gambar 4. 4 Fasilitator Mendemostrasikan Cara Memberi Makan Ikan

Kegiatan memberi makan ikan, anak-anak terlihat bersemangat melihat ikan-ikan besar berenang dan melompat ke permukaan air. Anak diberi kesempatan untuk memberikan makanan secara langsung ke kolam, sehingga mereka dapat mengamati respon ikan ketika diberi makan. Kegiatan ini memungkinkan anak merasakan langsung bagaimana berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Meskipun ada beberapa anak yang merasa takut terhadap patil ikan, secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik. Masalah yang terjadi hanya berupa adanya beberapa anak yang saling berebut makanan ikan karena porsi yang sudah habis, namun hal ini dapat segera ditangani oleh pendamping dengan

memberikan arahan kepada anak untuk bergantian dan tertib.

Kegiatan memberi makan ikan selaras dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional dimana anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan objek nyata di lingkungannya (Jean Piaget, 1952:85). Melalui kegiatan ini, anak dapat melihat secara langsung bagaimana ikan bergerak dan merespon makanan yang diberikan, sehingga membantu anak memahami lingkungan secara konkret. Pengalaman tersebut juga membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu serta kemampuan mengamati, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini.

Kegiatan ini juga selaras dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa (Lev Vygotsky, 1978:90). Dalam kegiatan ini, fasilitator memberikan arahan tentang cara memberi makan ikan serta mengatur anak agar tidak berebut. Arahan tersebut membantu anak

belajar memahami aturan, menunggu giliran, serta mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama dan pengendalian diri. Anak yang awalnya merasa takut terhadap ikan juga dapat belajar mengatasi rasa takut melalui dukungan dari fasilitator dan pengamatan terhadap teman-temannya yang berani mencoba.

Memberi makan ikan juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap dimana anak mulai mengembangkan keberanian dan inisiatif untuk mencoba hal-hal baru (McLeod, 2025:9). Anak yang berani memberi makan ikan menunjukkan adanya perkembangan rasa percaya diri dan keberanian, sedangkan anak yang masih merasa takut menunjukkan bahwa mereka masih dalam proses mengembangkan kesiapan emosional. Melalui dukungan yang diberikan oleh fasilitator, anak dapat secara bertahap mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menghadapi pengalaman baru.



Gambar 4. 5 Anak Memberi Makan Ikan

Kegiatan memberi makan ikan tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, sosial dan emosional, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan anak pada berbagai makhluk hidup sebagai ciptaan Allah. Dengan melihat dan memberi makan ikan secara langsung, anak dapat mengenal salah satu makhluk hidup ciptaan Allah serta belajar untuk menyayangi dan merawat makhluk hidup tersebut. Kegiatan ini membantu menanamkan nilai kepedulian, rasa syukur, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini. Dengan demikian, tujuan kegiatan memberi makan ikan adalah untuk memberikan pengalaman belajar langsung, mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial, melatih keberanian dan rasa percaya diri, serta membantu anak mengenal dan menghargai makhluk hidup sebagai ciptaan Allah.

2) Meniti tali



Gambar 4. 6 Fasilitator Memberi Contoh Cara Bermian Meniti Tali

Permainan meniti tali merupakan salah satu kegiatan *outbound* yang bertujuan untuk melatih keseimbangan tubuh serta meningkatkan keberanian anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir seluruh anak mampu melewati tantangan meniti tali sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh fasilitator. Kegiatan ini melibatkan kemampuan menjaga keseimbangan tubuh, mengatur posisi kaki, serta mengoordinasikan gerakan tubuh secara terarah. Ini selaras dengan pendapat David L. Gallahue dan John C. Ozmun yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang melibatkan keseimbangan, koordinasi, dan gerakan tubuh sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik anak usia dini (Gallahue & Ozmun, 2006:186). Melalui kegiatan meniti tali,

anak belajar mengontrol tubuhnya, memperkuat otot, serta mengembangkan keterampilan motorik kasar yang menjadi dasar bagi perkembangan gerak yang lebih kompleks.



Gambar 4. 7 Anak Mempraktikan Bermain Meniti Tali

Permainan meniti tali memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri. Anak yang awalnya merasa ragu atau takut, secara bertahap menjadi lebih berani setelah mencoba dan mendapatkan dukungan dari fasilitator. Meskipun terdapat satu anak yang mengalami kesulitan karena posisi kaki yang belum sesuai dengan instruksi, anak tersebut tetap berusaha menyelesaikan tantangan dengan bantuan dan arahan dari fasilitator. Hal ini selaras dengan teori perkembangan sosial Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih baik melalui bantuan dan

bimbingan dari orang dewasa atau individu yang lebih kompeten (Lev Vygotsky, 1978:86). Bantuan yang diberikan fasilitator merupakan bentuk dukungan yang membantu anak mengembangkan kemampuan keseimbangan dan kepercayaan diri secara bertahap.

Selain aspek motorik dan emosional, permainan meniti tali juga memberikan manfaat dalam perkembangan sosial anak. Terlihat bahwa anak-anak mampu berbaris rapi, menunggu giliran, serta tidak berebut saat mengikuti kegiatan. Dengan ini menunjukkan bahwa anak telah belajar disiplin, kesabaran, serta kemampuan mengikuti aturan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Yuliani Nurani Sujiono yang menyatakan bahwa kegiatan yang dirancang secara terarah dan didampingi oleh guru atau fasilitator dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, serta perilaku positif (Sujiono, 2013:9). Dengan demikian, permainan meniti tali tidak hanya bertujuan untuk melatih keseimbangan dan keberanian anak, namun juga memberikan manfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan rasa percaya diri, serta

menumbuhkan sikap disiplin dan kesabaran pada anak usia dini.

3) Labirin



Gambar 4. 8 Fasilitator Memberi Contoh Bermain Labirin



Gambar 4. 9 Anak Mengantre Bermain Labirin

Permainan labirin merupakan salah satu kegiatan *outbound* yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir, pengendalian emosi, serta keterampilan sosial anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian anak tampak menangis

karena salah jalur dan merasa bingung, serta ada anak yang belum mengikuti instruksi untuk bertepuk tangan saat bertemu di tengah jalan. Namun demikian, sebagian besar anak mampu mengikuti aturan permainan dengan baik. Situasi ini menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam proses belajar memahami instruksi, memecahkan masalah sederhana, serta mengendalikan perasaan ketika menghadapi kesulitan. Hal ini selaras dengan teori perkembangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan dari orang dewasa (Lev Vygotsky, 1978:86). Melalui arahan fasilitator, anak belajar memahami aturan, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan kemampuan berpikir serta pengendalian diri secara bertahap.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 4. 10 Anak Salah Rute Bermain Labirin

Bermain labirin juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, khususnya dalam mengelola perasaan seperti bingung, takut, atau kecewa ketika menghadapi tantangan. Anak yang menangis karena salah jalur menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap belajar mengendalikan emosi, sedangkan anak yang mampu melanjutkan permainan menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono yang menyatakan bahwa kegiatan yang dirancang secara terarah dan didampingi oleh guru atau fasilitator dapat membantu anak mengembangkan kesiapan mental dan emosional (Sujiono, 2013:9). Melalui pengalaman langsung, anak belajar untuk tetap tenang, mengikuti arahan, serta mencoba kembali setelah melakukan kesalahan.



Gambar 4. 11 Anak Bermain Labirin sesuai Instruksi

Permainan labirin memiliki tujuan untuk melatih konsentrasi, kemampuan mengikuti instruksi, serta keterampilan memecahkan masalah sederhana. Anak belajar mengenali arah, membuat keputusan, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kesabaran dan kerja sama, terutama ketika anak harus mengikuti aturan seperti bertepuk tangan saat bertemu di tengah jalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permainan labirin memberikan manfaat yang penting bagi perkembangan anak usia dini, khususnya dalam membantu anak memahami aturan, mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan berpikir, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara optimal.

4) *Flying fox*



Gambar 4. 12 Fasilitator Memakaikan APD *Flying fox* pada Anak

Permainan *flying fox* merupakan salah satu kegiatan *outbound* yang memberikan pengalaman baru dan menantang bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil pengamatan, permainan ini menjadi salah satu kegiatan yang paling ditunggu oleh anak. Anak merasa senang, tertawa, dan menunjukkan ekspresi antusias karena merasakan sensasi seperti terbang. Namun, terdapat juga anak yang menangis karena merasa takut dengan ketinggian ketika akan mencoba permainan tersebut. Meskipun demikian, seluruh anak tetap diberikan kesempatan yang sama untuk mencoba permainan *flying fox* sebagai upaya melatih keberanian dan rasa percaya diri mereka.



Gambar 4. 13 Guru Bermain Flying fox sebagai Tanda Aman kepada Anak

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, serta memahami lingkungan melalui pengalaman langsung (Jean Piaget, 1972:27). Pada tahap ini, anak belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman nyata yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Permainan *flying fox* memberikan pengalaman langsung yang membantu anak memahami situasi baru, mengatasi rasa takut, serta mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan. Anak yang menunjukkan rasa senang dan antusias menandakan bahwa mereka mampu menerima pengalaman baru sebagai bagian dari proses belajar, sedangkan anak yang menangis menunjukkan

bahwa mereka masih dalam proses penyesuaian terhadap pengalaman yang belum familiar.



Gambar 4. 14 Anak Bermain Flying fox

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan inisiatif, keberanian, dan rasa percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan (Erikson, 1963:258).

Pada tahap ini, anak membutuhkan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru agar dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian. Permainan *flying fox* memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi tantangan serta mengatasi rasa takut dengan dukungan dari guru dan fasilitator. Anak yang berhasil mencoba permainan ini akan merasa bangga dan lebih percaya diri terhadap kemampuannya, sedangkan

anak yang awalnya takut namun tetap didukung akan belajar bahwa mereka mampu menghadapi tantangan secara bertahap.

Demikian permainan *flying fox* memiliki tujuan untuk melatih keberanian, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu anak beradaptasi dengan pengalaman baru. Selain itu, permainan ini juga memberikan manfaat dalam mendukung perkembangan emosional dan psikososial anak, khususnya dalam membantu anak mengembangkan inisiatif dan keberanian. Melalui kegiatan yang menantang namun tetap aman dan di damping oleh orang dewasa, anak dapat belajar mengatasi rasa takut, mengembangkan kepercayaan diri, serta membentuk sikap positif terhadap pengalaman baru.

5) Menanam padi



Gambar 4. 15 Fasilitator Mendemostrasikan Kegiatan Menanam Padi



Gambar 4. 16 Praktik Cara Memegang Benih Padi

Kegiatan menanam padi merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan serta proses bercocok tanam. Dalam kegiatan ini, fasilitator terlebih dahulu menunjukkan cara menggenggam bibit padi dan teknik menanamnya di sawah, sehingga anak dapat meniru dan mempraktikkannya secara langsung. Anak-anak terlihat sangat senang karena dapat bermain dengan lumpur dan merasakan pengalaman baru yang berbeda dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini membantu anak memahami proses menanam padi secara sederhana sekaligus memberikan pengalaman konkret yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Jean Piaget, 1972:27). Melalui kegiatan menanam padi, anak memperoleh pengetahuan baru secara nyata, sehingga membantu mereka memahami konsep tentang alam dan proses pertumbuhan tanaman.



Gambar 4. 17 Menanam Padi di Sawah

Kegiatan menanam padi tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak, namun kegiatan ini juga bermanfaat mengembangkan keterampilan motorik anak, baik motorik halus maupun kasar. Gerakan menggenggam bibit padi dan menanamnya di lumpur melatih koordinasi tangan dan jari, sedangkan berjalan di area sawah yang berlumpur membantu melatih keseimbangan

dan kekuatan otot anak. Kegiatan ini juga mendukung perkembangan psikososial anak, terutama dalam menumbuhkan inisiatif dan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap dimana anak mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba hal-hal baru dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan (Erikson, 1963:258). Anak yang terlibat langsung dalam kegiatan menanam padi akan merasa bangga terhadap apa yang mereka lakukan, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Selama kegiatan berlangsung, tidak terdapat hambatan yang signifikan, namun terlihat beberapa anak terlalu senang bermain air saat membersihkan kaki sehingga mereka tidak ingin segera melanjutkan kegiatan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung tertarik pada aktivitas yang menyenangkan dan memberikan pengalaman sensorik secara langsung. Menurut Piaget, anak pada tahap praoperasional memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas fisik dan pengalaman nyata (Jean Piaget, 1972:27).

Dengan demikian, kegiatan menanam padi tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan anak pada proses bercocok tanam dan mengenal lebih dekat alam disekitar, namun juga memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, serta psikososial anak. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan secara langsung.

6) Memandikan kerbau



Gambar 4. 18 Memandikan Kerbau

Melihat ciri-ciri kegiatan *outbound* menurut Noor (2017) dalam penelitian Purwulan, kegiatan memandikan kerbau dapat dikategorikan sebagai kegiatan *outbound*. Hal ini karena kegiatan tersebut berbasis pengalaman langsung, dilakukan di luar ruangan, bersifat menyenangkan dan edukatif, serta membantu mengembangkan kemampuan sosial,

keberanian, dan kemandirian anak (Purwulan, 2024:83). Melalui kegiatan ini anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dari lingkungan, sehingga mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak usia dini secara optimal.

Kegiatan memandikan kerbau merupakan salah satu bentuk kegiatan *outbound* yang memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berinteraksi dengan hewan dan lingkungan alam. Dalam kegiatan ini, anak diminta untuk turun ke Sungai kecil untuk membersihkan tubuh kerbau yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian anak terlihat berani dan tertarik mengikuti kegiatan tersebut, bahkan ada yang berusaha mendekati dan naik ke kerbau. Namun, terdapat satu anak yang memilih tidak ikut serta karena merasa takut dan hanya berada di tepi sungai. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat keberanian dan kesiapan emosional yang berbeda dalam menghadapi pengalaman baru.



Gambar 4. 19 Naik Kerbau

Menurut Jean Piaget, anak usia dini pada tahap praoperasional, yaitu di mana anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Jean Piaget, 1972:27). Pada tahap ini, anak memperoleh pengetahuan melalui aktivitas konkret, seperti menyentuh, melihat dan melakukan secara langsung. Kegiatan memandikan kerbau memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan hewan, sehingga anak dapat mengenal lebih dekat salah satu makhluk hidup ciptaan Allah. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar bahwa kerbau merupakan makhluk hidup yang perlu dirawat dan diperlakukan dengan baik. Pengalaman nyata ini membantu anak memahami lingkungan sekitar secara lebih bermakna serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap makhluk hidup.

Kegiatan ini juga berkaitan dengan perkembangan psikososial anak. Menurut Erik Erikson, anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap dimana anak mulai mengembangkan inisiatif, keberanian, dan rasa percaya diri melalui pengalaman baru (Erikson, 1963:258). Anak yang berani mendekati dan memandikan kerbau menunjukkan adanya perkembangan inisiatif dan keberanian untuk mencoba hal baru, sedangkan anak yang belum berani menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman yang belum familiar. Pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk mencoba tanpa paksaan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Kegiatan memandikan kerbau memberikan manfaat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam mengenalkan anak pada berbagai makhluk ciptaan Allah. Melalui interaksi langsung dengan hewan, anak dapat belajar untuk menyayangi, merawat, dan menghargai makhluk hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah. Pengalaman ini membantu menumbuhkan rasa

syukur serta kepedulian anak terhadap lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan memandikan kerbau tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman baru dan melatih keberanian, namun juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan psikososial anak, serta membantu anak mengenal dan menghargai berbagai makhluk ciptaan Allah sejak usia dini.

7) Renang



Gambar 4. 20 Berenang Bersama

Kegiatan terakhir dalam rangkaian *outbound* ini adalah kegiatan berenang dan mandi bola. Pada tahap ini, seluruh anak berpartisipasi dengan antusiasme dan tampak sangat senang mengikuti kegiatan. Anak-anak aktif bermain air dan mandi bola, bahkan ketika hujan gerimis mulai turun, mereka tetap menunjukkan semangat yang tinggi. Beberapa anak terlihat menggigil karena

suhu yang dingin, namun mereka tetap ingin melanjutkan permainan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini selaras dengan teori Lev Vygotsky mengenai perkembangan anak yang terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan (Lev Vygotsky, 1978:86). Vygotsky menjelaskan bahwa anak belajar secara optimal ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa sebagai pembimbing. Dalam kegiatan renang dan mandi bola, anak-anak berinteraksi satu sama lain melalui bermain bersama, berbagi ruang, serta mengikuti arahan dari guru dan fasilitator. Interaksi ini membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami aturan dalam suatu kegiatan.

Vygotsky juga menjelaskan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya

yang lebih mampu (Payong, 2020:175). Dalam kegiatan renang dan mandi bola, guru dan fasilitator memberikan pengawasan serta dukungan agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan aman dan percaya diri. Dukungan tersebut membantu anak merasa aman dan nyaman, sehingga mereka berani untuk berpartisipasi aktif. Antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan suportif dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Demikian, kegiatan renang dan mandi bola tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak, namun juga mendukung perkembangan sosial dan emosional melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, serta keberanian untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Seluruh permainan dan tantangan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan *outbound*, karena tidak hanya berbasis *experiential learning*, namun juga memenuhi ciri-ciri, karakteristik, elemen, dan konsep utama *outbound* secara menyeluruh. Kegiatan *outbound* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan melalui berbagai permainan dan tantangan yang di rancang secara terarah untuk mengembangkan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak.

Menurut konsep *outbound* yang dijelaskan oleh Darmansyah, *outbound* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pengalaman langsung melalui aktivitas di alam terbuka sebagai sarana untuk mengembangkan karakter, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan individu (Darmansyah et al., 2023:208). Seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti memberi makan ikan, meniti tali, labirin, *flying fox*, menanam padi, memandikan kerbau, dan berenang telah memenuhi konsep tersebut karena anak terlibat langsung dalam aktivitas nyata di lingkungan terbuka dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Kegiatan – kegiatan tersebut juga memenuhi ciri-ciri *outbound*, yaitu berbasis pengalaman langsung

(*learning by doing*), dilakukan di luar ruangan (*outdoor*), dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan, serta memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Heni Purwulan, yang menyatakan bahwa *outbound* memiliki karakteristik berupa kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, berbasis pengalaman langsung, berbentuk permainan edukatif, serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian anak (Purwulan, 2024:83). Dalam kegiatan ini, anak secara langsung terlibat dalam berbagai permainan dan tantangan yang memberikan pengalaman baru, seperti menjaga keseimbangan saat meniti tali, mengatasi rasa takut saat *flying fox*, berinteraksi dengan hewan saat memandikan kerbau dan memberi makan ikan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan renang dan mandi bola.

Kegiatan ini juga memenuhi elemen penting dalam *outbound*, yaitu adanya tantangan, pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta refleksi dari pengalaman yang diperoleh. Menurut Lev Vygotsky, anak belajar secara optimal melalui interaksi dengan lingkungan dan dukungan dari orang dewasa (Lev Vygotsky, 1978:86). Dalam kegiatan *outbound* ini, anak memperoleh bimbingan dari guru dan

fasilitator saat menghadapi berbagai tantangan, sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kepercayaan diri. Setiap tantangan yang diberikan, seperti meniti tali dan *flying fox*, membantu anak belajar mengatasi rasa takut, meningkatkan keberanian, serta mengembangkan rasa percaya diri.

Permainan dan tantangan yang dilaksanakan tidak hanya merupakan kegiatan *experiential learning*, namun juga termasuk kegiatan *outbound* karena telah memenuhi ciri-ciri, karakteristik, elemen, dan konsep *outbound* secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan di luar ruangan, berbasis pengalaman langsung, serta bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan karakter. Oleh karena itu, kegiatan *outbound* tersebut dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *outbound* berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kegiatan *outbound*

tidak hanya membantu mengembangkan kemampuan motorik, namun juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Sujiono yang menyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung, karena bermain merupakan cara alami anak untuk belajar (Sujiono, 2013:27). Dengan demikian, kegiatan *outbound* dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan *outbound*, karena melalui evaluasi guru dapat merefleksikan keberhasilan kegiatan serta melihat dampaknya terhadap perkembangan anak. Evaluasi dilakukan oleh seluruh guru dengan membuka kembali catatan hasil pengamatan selama kegiatan *outbound* berlangsung, kemudian didiskusikan bersama untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut memberikan dampak positif atau terdapat hambatan dalam perkembangan anak. Kegiatan evaluasi ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah dan dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan *outbound* selesai, dengan tujuan untuk melihat

perubahan perilaku anak secara nyata setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian, kerja sama, kedisiplinan, serta kemandirian anak, meskipun masih terdapat beberapa anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi secara emosional.

Hasil evaluasi ini selaras dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan inisiatif melalui pengalaman langsung (Erikson, 1963:258). Kegiatan *outbound* memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai aktivitas baru, seperti *flying fox*, meniti tali, dan berinteraksi dengan lingkungan alam, sehingga membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian. Perubahan perilaku anak yang menjadi lebih berani, percaya diri, serta mampu bekerja sama menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan *outbound* mendukung perkembangan psikososial anak secara positif.

Peningkatan kemampuan anak dalam bekerja sama, membantu teman, dan menunggu giliran juga selaras dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan orang lain (Lev Vygotsky, 1978:90). Melalui kegiatan *outbound*, anak terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok yang memungkinkan mereka belajar interaksi, bekerja sama, dan memahami aturan sosial. Perubahan perilaku anak yang mulai terbiasa membantu teman, membereskan mainan bersama, serta menunggu giliran menunjukkan bahwa anak telah belajar mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan.

Perubahan positif juga terlihat dari peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan orang tua, seperti anak yang terbuka dalam bercerita, mengungkapkan perasaan, serta lebih jujur dalam mengakui kesalahan. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung yang bermakna (Jean Piaget, 1972:27). Pengalaman yang diperoleh selama kegiatan *outbound* memberikan kesempatan kepada anak untuk

mengembangkan kemampuan berpikir, mengingat pengalaman, serta mengkomunikasikan kembali pengalaman tersebut kepada orang lain. Kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman *outbound* menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu perkembangan kognitif anak.

Peningkatan kedisiplinan dan kemandirian anak, seperti bangun lebih awal, lebih semangat berangkat ke sekolah, serta mampu mengikuti aturan, menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* membantu anak mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab. Menurut Erikson, pengalaman positif yang diperoleh anak melalui keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta sikap mandiri (Erikson, 1963:258). Meskipun masih terdapat beberapa anak yang menangis saat berangkat sekolah, hal ini merupakan bagian dari proses perkembangan emosional, karena setiap anak memiliki kesiapan dan kemampuan adaptasi yang berbeda.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan *outbound* di TK IT Bintang Qur'an Guwo Wonosegoro tidak diberikan secara eksplisit oleh fasilitator selama

kegiatan berlangsung. Fasilitator lebih berperan dalam memandu jalannya aktivitas dan permainan, sedangkan penyisipan nilai-nilai Islam dilakukan secara sederhana, misalnya melalui pengenalan ciptaan Allah SWT ketika anak berinteraksi dengan lingkungan alam. Selanjutnya, guru memiliki peran utama dalam memberikan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut setelah kegiatan *outbound* selesai melalui proses pembelajaran di kelas.

Temuan ini menunjukkan adanya pembagian peran anatar fasilitator dan guru dalam implementasi kegiatan *outbound*. Fasilitator bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis kegiatan, sementara guru bertugas mengaitkan pengalaman yang diperoleh anak selama *outbound* dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik pembelajaran di TK IT Bintang Qur'an Guwo. Dengan ini, kegiatan *outbound* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas bermain di luar ruangan, namun juga sebagai pengalaman belajar yang kemudian dimaknai dan diperkuat oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar proses belajar, namun

pengalaman tersebut perlu diikuti dengan refleksi dan pemberian makna agar menjadi pembelajaran yang bermakna (A. Y. Kolb & Kolb, 1984:193). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang diperoleh anak selama mengikuti kegiatan *outbound* menjadi bahan bagi guru untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran lanjutan di kelas. Demikian, implementasi nilai-nilai Islam tidak hanya terjadi saat kegiatan *outbound* berlangsung, tetapi juga diperkuat melalui tindak lanjut yang dilakukan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

Demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa kegiatan *outbound* merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, keputusan sekolah untuk menjadikan kegiatan *outbound* sebagai program rutin tahunan merupakan langkah yang tepat, karena kegiatan ini terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung perkembangan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak secara optimal. Selain itu,

melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan kegiatan *outbound* di masa yang akan datang, sehingga manfaat yang diperoleh anak dapat semakin maksimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan *Outbound* pada Anak Kelompok B (Utsman Bin Affan) di TK Islam Terpadu (IT) Bintang Qur'an Guwo

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan unsur penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan). Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, faktor pendukung kegiatan *outbound* berasal dari berbagai aspek, yaitu kerja sama sumber daya manusia, dukungan orang tua, perencanaan yang matang, profesionalitas fasilitator, serta lingkungan alam yang digunakan sebagai tempat kegiatan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memastikan kegiatan *outbound* dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan tim fasilitator selaras dengan teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan

dari lingkungan sekitarnya (Lev Vygotsky, 1978:86). Dalam kegiatan *outbound*, guru dan fasilitator berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada anak selama kegiatan berlangsung. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan membantu anak merasa aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kepala sekolah yang terlibat dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan menunjukkan adanya dukungan lingkungan pendidikan yang optimal, sehingga kegiatan dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan faktor keberhasilan kegiatan *outbound* yang dikemukakan oleh Noor, yaitu adanya perencanaan yang matang, kesesuaian aktivitas dengan perkembangan anak, interaksi aktif fasilitator, lingkungan yang aman, serta adanya integrasi pembelajaran (A. Noor, 2017:72). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) telah didukung oleh perencanaan yang sistematis, mulai dari penyusunan rangkaian kegiatan, pemilihan lokasi, pembagian kelompok, hingga kerja sama dengan mitra *outbound* profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memenuhi unsur

perencanaan matang dan kesiapan alat permainan sebagaimana dijelaskan Noor, yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik akan membantu kegiatan berjalan terarah, aman, dan sesuai dengan tujuan perkembangan anak.

Keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan fasilitator selama kegiatan *outbound* berlangsung juga menunjukkan adanya interaksi dan pendampingan yang efektif. Hal ini selaras dengan konsep *scaffolding* yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yaitu bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan dan bimbingan dari orang dewasa atau individu yang lebih kompeten (Lev Vygotsky, 1978:86). Dalam kegiatan *outbound* ini, fasilitator memberikan arahan, membantu anak memahami aturan permainan, serta mendampingi anak saat menghadapi tantangan, sehingga anak mampu belajar secara optimal melalui pengalaman langsung.

Lingkungan alam yang digunakan sebagai tempat kegiatan *outbound* juga mendukung keberhasilan pembelajaran, karena memberikan suasana yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Noor menjelaskan bahwa lingkungan luar ruang yang kondusif memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata, sehingga

pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas (A. Noor, 2017:72). Kegiatan seperti memberi makan ikan, mananam padi, dan memandikan kerbau memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan bermakna.

Noor juga mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam kegiatan *outbound* adalah risiko kegiatan yang hanya menjadi rekreasi tanpa adanya tujuan pembelajaran yang jelas. Berdasarkan penelitian ini, tantangan tersebut dapat diminimalkan karena kegiatan *outbound* telah dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta didampingi oleh fasilitator yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *outbound* tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, namun juga merupakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan *outbound* pada anak kelompok B (Utsman Bin Affan) dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, lingkungan yang kondusif, serta keterlibatan aktif fasilitator dalam mendampingi anak. Faktor-faktor tersebut selaras

dengan teori Noor tentang faktor keberhasilan *outbound*, sehingga kegiatan *outbound* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan anak dengan optimal.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan *outbound* tidak selalu berlangsung sempurna sesuai dengan rencana, hal ini juga terjadi pada kegiatan *outbound* kelompok B (Utsman Bin Affan). Dari hasil wawancara dan observasi muncul beberapa hambatan utama, diantaranya perbedaan kesiapan emosional anak, kelelahan fisik, kondisi cuaca, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan kendala administrasi (keterlambatan pembayaran). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam praktik pembelajaran luar ruang, dinamika lapangan sering kali memerlukan penyesuaian yang fleksibel.

Perbedaan kesiapan emosional anak menjadi hambatan utama yang muncul selama kegiatan. Tidak semua anak memiliki tingkat keberanian dan kepercayaan diri yang sama. Ada anak yang langsung terlibat aktif, namun ada pula yang menunjukkan rasa takut bahkan menangis ketika menghadapi permainan tertentu. Kondisi ini selaras dengan teori perkembangan psikosoial yang dikemukakan oleh Erik Erikson yang menyatakan bahwa pada tahap *initiative*

vs guilt dimana anak usia dini sedang belajar membangun keberanian untuk mencoba hal baru (McLeod, 2025:9). Apabila anak belum merasa aman secara emosional, maka ia cenderung ragu dan membutuhkan dukungan lebih dari orang dewasa. Dalam konteks kegiatan *outbound* ini, peran guru dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk memberikan dorongan secara bertahap agar anak mampu mengatasi ketakutannya.

Dalam kegiatan *outbound* ini, tidak hanya aspek emosional, kondisi fisik anak yang cepat lelah juga menjadi faktor penghambat. Kegiatan *outbound* yang melibatkan banyak aktivitas motorik memerlukan energi cukup besar. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana aktivitas fisik dan pengalaman konkret sangat penting, namun kemampuan daya tahan tubuh mereka masih terbatas (Jean Piaget, 1972:27). Oleh karena itu, rasa lelah yang muncul setelah mengikuti rangkaian kegiatan merupakan hal yang wajar secara perkembangan. Situasi ini menunjukkan pentingnya pengaturan durasi kegiatan serta pemberian waktu istirahat yang cukup agar anak tidak mengalami kelelahan berlebihan.

Faktor cuaca juga turut memengaruhi kelancaran kegiatan. Hujan gerimis yang turun saat

kegiatan memandikan kerbau dan berenang mengharuskan guru dan fasilitator melakukan penyesuaian teknis. Dalam perspektif ekologi perkembangan, Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk kondisi fisik di sekitarnya (Bronfenbrenner, 1979:21). Cuaca sebagai bagian dari lingkungan fisik (mikrosistem) dapat berdampak langsung pada kenyamanan dan keamanan anak dalam beraktivitas. Oleh karena itu, kesiapan menghadapi perubahan kondisi alam menjadi bagian penting dalam perencanaan kegiatan luar ruang.

Hambatan lain ditemukan dari keterbatasan waktu pelaksanaan. Ketertarikan anak yang tinggi terhadap permainan tertentu menyebabkan durasi kegiatan melebihi jadwal yang telah ditetapkan. Situasi ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis pengalaman, fleksibilitas waktu sering kali dibutuhkan agar anak dapat mengeksplorasi secara optimal. Namun, pengelolaan waktu tetap harus diperhatikan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai tujuan.

Dari sisi administratif, keterlambatan pembayaran biaya kegiatan *outbound* oleh sebagian orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun

sekolah telah menyediakan dana cadangan, kondisi ini tetap memengaruhi kesiapan teknis kegiatan. Dalam konteks pendidikan, keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dari sistem pendukung pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Joyce Epstein, kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberhasilan program pendidikan (Epstein, 2001:9). Ketika terdapat kendala administratif, komunikasi dan kebijakan yang bijaksana menjadi solusi agar kegiatan tetap inklusif dan tidak merugikan anak.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan *outbound* ini tidak terlepas dari karakteristik perkembangan anak usia dini dan dinamika lingkungan luar ruang. Refleksi yang dilakukan pihak sekolah menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan, seperti menyesuaikan kondisi emosional dan fisik anak, mempertimbangkan faktor cuaca, serta mengatur waktu kegiatan secara lebih fleksibel. Demikian, hambatan yang terjadi dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan *outbound* pada kegiatan berikutnya.